

**PENAFSIRAN TENTANG ZAWJ DI AKHIRAT
(KAJIAN PEMIKIRAN AMINA WADUD)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

HAJRAH
2201010023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

**PENAFSIRAN TENTANG ZAWJ DI AKHIRAT
(KAJIAN PEMIKIRAN AMINA WADUD)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

HAJRAH
2201010023

Pembimbing :

Sapruddin, S.Ag, M.Sos. I.
Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hajrah
NIM : 2201010023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,

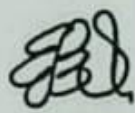

Hajrah
22 0101 0023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penafsiran tentang *Zawj di Akhirat* (Kajian Pemikiran Amina Wadud) yang ditulis oleh Hajrah, NIM 2201010023, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 10 Februari 2026 M bertepatan dengan 22 Sya'ban 1447 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 11 Februari 2026

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.
NIP 19880426 202012 1 008

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penafsiran tentang *Zawj* di Akhirat (Kajian Pemikiran Amina Wadud)” dengan baik, tepat waktu, dan sesuai dengan yang diharapkan.

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan Dr. Masruddin M. Hum. Wakil Rektor II Bidang Adminitrasi Umum dan Dr. Takdir S.H., MH. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Dr. Abdain S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom, Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, M.Si. dan Wakil Dekan III, Achmad Sulfikar, S. Sos., M.I.Kom.
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan arahan dan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th. I., M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, serta koreksi ilmiah selama proses penyusunan skripsi ini. Atas waktu, perhatian, dan dedikasi yang diberikan, penulis memperoleh banyak masukan berharga yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. dan Sabaruddin, S.Sos.,M.Si. selaku Penguji I dan Penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan saran dan kritiknya untuk perbaikan skripsi penulis.
6. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan. Seluruh Dosen dan Pegawai UIN Palopo, khususnya Dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian studi.

7. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah banyak membantu penulis dalam penyediaan literatur yang diperlukan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
8. Teruntuk almarhum Bapak tercinta, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pengorbanan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang telah Bapak berikan semasa hidup. Kepergian Bapak meninggalkan duka mendalam, namun keteguhan dan ketulusan Bapak menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Semoga Allah Swt melapangkan kubur Bapak, mengampuni segala khilafnya, serta menempatkannya pada tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Teruntuk ibu tercinta, sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas cinta yang tak tergantikan, atas air mata dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
10. Teruntuk diri sendiri, penulis menyampaikan apresiasi atas keteguhan, usaha, dan kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Di tengah tantangan, keraguan, dan tekanan yang muncul, penulis tetap berupaya bertahan dan menyelesaikan setiap tahap dengan sebaik-baiknya. Terima kasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah, terus berjuang, dan percaya bahwa setiap langkah adalah bagian dari perjalanan menuju impian. Penghargaan ini menjadi pengingat bahwa proses panjang ini bukan semata tentang hasil, tetapi tentang

keberanian untuk terus maju dalam kondisi apa pun.

11. Kepada rekan-rekan seperjuangan IAT A angkatan 2022 yang telah memberikan bantuannya serta motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah Swt. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Palopo, 20 September 2025

Penulis



HAJRAH

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I

اَ	<i>Dhammah</i>	U	U
----	----------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>Kasrah dan Ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>Dammah dan Wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَا تَ : *māta*

رَمَيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif*)

lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata

al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله billāh *دِينُ الله dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الله hum fī raḥmmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), Dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DAN DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-maṣlaḥah fī al- Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
F. Kerangka Pikir	14
G. Metode Penelitian	15
H. Definisi Istilah.....	18
BAB II BIOGRAFI DAN DASAR PEMIKIRAN AMINA WADUD	21
A. Biografi Intelektual Amina Wadud.....	21
B. Pemikiran Hermeneutika Feminis Amina Wadud	26
BAB III MAKNA DAN KONSEP <i>ZAWJ</i> DI AKHIRAT	34
A. Makna Leksikal dan Terminologis <i>Zawj</i>	34
B. Konsep <i>Zawj</i> di Akhirat.....	36
BAB IV PENAFSIRAN KLASIK DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD....	45
A. Penafsiran Klasik terhadap Konsep <i>Zawj</i> di Akhirat.....	45
B. Pemikiran Amina Wadud Mengenai <i>Zawj</i> di Akhirat	50
C. Perbandingan Tafsir Klasik dan Pemikiran Amina Wadud.....	62

BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Yā-Sīn/36:56	3
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Rahmān/55:72	4
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Baqarah/2:25	40
Kutipan Ayat 4 QS. Yā Sīn/36:56.....	41
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Dukhān/44:54.....	43
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Zukhruf/43:70	46
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Baqarah/2:25	48
Kutipan Ayat 8 QS. Yā Sīn/36:56.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ayat-Ayat tentang <i>Zawj</i> di Akhirat.....	37
Tabel 2.2 Perbandingan Tafsir Klasik dan Amina Wadud	66

ABSTRAK

Hajrah, 2026. “*Penafsiran tentang Zawj di Akhirat (Kajian Pemikiran Amina Wadud)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir, Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas konsep *zawj* di akhirat sebagaimana termuat dalam al-Qur’an serta dianalisis dengan pendekatan hermeneutika feminis Amina Wadud. Penelitian akan berangkat dari adanya kecenderungan tafsir klasik yang bias patriarki sehingga pemaknaan tentang pasangan surgawi sering kali menempatkan perempuan sebagai objek kenikmatan laki-laki. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: (1) untuk menganalisis konsep *zawj* di akhirat pada al-Qur’an; dan (2) untuk menganalisis bagaimana Amina Wadud menafsirkan konsep tersebut melalui pendekatan hermeneutika. Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū’ī*) serta hermeneutika feminis. Sumber data primer mencakup dari ayat al-Qur’an yang berhubungan terhadap konsep pasangan di akhirat serta karya Amina Wadud, khususnya *Qur’an and Woman*. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Analisis data menerapkan metode induktif dan deskriptif-analitis. Hasil penelitian telah menunjukkan istilah *zawj* dalam al-Qur’an bersifat netral gender dan menggambarkan pasangan yang saling melengkapi. Namun beberapa tafsir klasik memaknainya secara patriarkal dengan menggambarkan pasangan surgawi hanya sebagai perempuan bagi laki-laki beriman. Melalui analisis linguistik, historis, dan teologis, Amina Wadud menawarkan pembacaan alternatif yang lebih setara, yaitu bahwa *zawj* di akhirat mencerminkan hubungan spiritual secara seimbang bagi pria atau wanita. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kajian tafsir dan pemahaman keagamaan, sehingga menegaskan perlunya penafsiran ulang terhadap ayat-ayat eskatologis tentang *zawj* di akhirat yang selama ini dibaca dalam kerangka patriarkal, agar selaras dengan prinsip keadilan gender serta dapat memperkuat perspektif yang lebih inklusif dalam studi keislaman.

Kata Kunci: *Zawj di Akhirat*, Tafsir Ayat *Zawj*, Pemikiran Amina Wadud

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Hajrah, 2026. “*The Interpretation of Zawj in the Hereafter (A Study of Amina Wadud’s Thought)*.” Thesis of Al- Qur’an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Sapruddin and Amrullah Harun.

This thesis examines the concept of *zawj* in the hereafter as presented in the Qur’an and analyzes it through Amina Wadud’s feminist hermeneutical approach. The study is motivated by the tendency of classical exegesis to exhibit patriarchal bias, in which interpretations of heavenly spouses often position women as objects of male pleasure. The objectives of this research are: (1) to analyze the concept of *zawj* in the hereafter in the Qur’an; and (2) to examine how Amina Wadud interprets this concept through her hermeneutical framework. This research constitutes a library-based study employing a thematic (*mawḍūʿī*) exegetical approach combined with feminist hermeneutics. Primary sources include Qur’anic verses related to the concept of spouses in the hereafter and the works of Amina Wadud, particularly *Qur’an and Woman*. Secondary sources consist of classical and contemporary exegetical works, books, academic journals, and previous studies. The data were analyzed using inductive and descriptive-analytical methods. The findings indicate that the term *zawj* in the Qur’an is gender-neutral and denotes a complementary partnership. However, several classical exegetical interpretations construe the concept in patriarchal terms, portraying heavenly spouses exclusively as women granted to believing men. Through linguistic, historical, and theological analysis, Amina Wadud proposes a more egalitarian reading, arguing that *zawj* in the hereafter reflects a balanced spiritual relationship applicable to both men and women. These findings carry significant implications for the development of Qur’anic exegesis and religious understanding, underscoring the need to reinterpret eschatological verses concerning *zawj* that have long been read within a patriarchal framework. Such reinterpretation aligns with principles of gender justice and fosters a more inclusive perspective within Islamic studies.

Keywords: *Zawj* in the Hereafter, Exegesis of *Zawj* Verses, Amina Wadud’s Thought

Verified by UPB



الملخص

هاجرة، 2026، «تفسير مفهوم الزَّوج في الآخرة (دراسة في فكر أمينة ودود)». رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: سفر الدين، وأمر الله هارون.

تناقش هذه الرسالة مفهوم «الزَّوج» في الآخرة كما ورد في القرآن الكريم، مع تحليله من خلال المنهج التأويلي النسوي لأمينة ودود. وتنطلق الدراسة من ملاحظة وجود نزعة تفسيرية كلاسيكية ذات طابع أبوي (باترياركي)، حيث جرى تفسير الأزواج في الجنة في بعض التفاسير بوصف المرأة موضوعاً لمتعة الرجل. وتهدف الدراسة إلى: (1) تحليل مفهوم الزَّوج في الآخرة في القرآن الكريم؛ (2) بيان كيفية تفسير أمينة ودود لهذا المفهوم عبر المنهج التأويلي. تعتمد الدراسة منهج البحث المكتبي من خلال التفسير الموضوعي والمنهج التأويلي النسوي. وتشمل المصادر الأولية الآيات القرآنية المرتبطة بمفهوم الأزواج في الآخرة، إضافة إلى أعمال أمينة ودود، ولا سيما كتاب *Qur'an and Woman*. أما المصادر الثانوية فتتضمن كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، والكتب العلمية، والمجلات الأكاديمية، والدراسات السابقة. وقد استُخدم المنهج الاستقرائي والتحليل الوصفي في معالجة البيانات. أظهرت نتائج الدراسة أنَّ مصطلح «زَّوج» في القرآن الكريم ذو طابع محايد جندرياً (جنسياً)، ويعبّر عن علاقة تكامل متبادل بين الطرفين. غير أنَّ بعض التفاسير الكلاسيكية قدّمت فهمًا أبويًا يصوّر الأزواج في الجنة على أنَّهم نساء حُصّصن للمؤمنين من الرجال. ومن خلال التحليل اللغوي والتاريخي واللاهوتي، قدّمت أمينة ودود قراءة بديلة أكثر مساواة، ترى أنَّ مفهوم الزَّوج في الآخرة يعكس علاقةً روحيةً متوازنةً تشمل الرجال والنساء على السواء. وتؤكد هذه النتائج أهمية إعادة قراءة الآيات الإسكاتولوجية المتعلقة بالزَّوج في الآخرة، بما يتوافق مع مبادئ العدالة الجندرية ويعزّز المقاربات الشمولية في الدراسات الإسلامية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: الزَّوج في الآخرة، تفسير آيات الزَّوج، فكر أمينة ودود

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep *zawj* dalam al-Qur'an sering kali ditafsirkan pada kerangka yang dipengaruhi oleh konstruksi patriarkal, terutama dalam konteks eskatologis.¹ Dominasi penafsiran laki-laki dalam tradisi keislaman telah membentuk pemahaman tidak hanya bias dalam isu eskatologis, tetapi juga dalam aspek fikih, sosial, dan spiritual.² Akibatnya, perempuan kerap diposisikan sebagai pihak subordinat dalam berbagai narasi keagamaan, termasuk dalam representasi mereka sebagai pasangan surgawi.³

Istilah patriarki dalam kajian gender digunakan untuk menjelaskan sistem relasi yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan. Secara etimologis, patriarki berasal dari kata *patēr* (ayah) dan *archē* (kekuasaan), yang bermakna sistem otoritas berbasis laki-laki. Secara terminologis, patriarki dipahami sebagai sistem sosial dan kultural yang membangun hierarki gender, di mana pengalaman dan perspektif laki-laki lebih diutamakan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat.⁴ Dalam penelitian ini, patriarki tidak dimaknai sebagai ajaran normatif al-Qur'an, melainkan digunakan untuk membaca kecenderungan

¹Firda, Syifa Nurkholilah, dan Andi Rosa, "Perempuan dan Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud dalam QS. An-Nisa," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (Desember 2024): 7804–7805.

²Sindi Lestari dan Alimni, "Aminah Wadud's Thought On The Concept Of Gender and Its Relevance in Modern Life," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 5, no.2 (Desember 2023): 130-139.

³Fauzan Adzima, Sholahuddin Al Ayubi, dan Endang Saeful Anwar, "Bidadari dan Patriarki: Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud dan Ibnu Katsir," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 12, no.2 (2023): 424–425.

⁴Shokhibul Mighfar, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam, "Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam QS. Ali-Imran Ayat 14," *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2024): 100.

penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mufasir, khususnya dalam memahami konsep *zawj* di akhirat.

Pemaknaan keagamaan yang lahir dari konstruksi patriarkal tersebut tidak hanya berdampak pada ranah teologis, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kehidupan sosial umat Islam. Penafsiran yang bias gender kerap memperkuat pola pikir yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua, sehingga ketidaksetaraan dalam penafsiran ikut tercermin dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.⁵

Ketimpangan ini juga tercermin dalam kondisi sosial di Indonesia, dengan maraknya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), budaya patriarki, serta ketidakadilan dalam hak waris yang dialami perempuan di Indonesia. Berdasarkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024, berkisar 1 dari 4 wanita di Indonesia merasakan adanya tindakan fisik dan seksual selama beraktivitas.⁶

Data Menteri Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak pun melakukan pencatatan bahwa sebagian besar kekerasan terjadi dalam lingkup rumah tangga, mencapai 60,6% dari total laporan kasus kekerasan terhadap perempuan.⁷

Ketidaksetaraan juga tampak dalam keterbatasan perempuan dalam proses

⁵Manahara Alamsyah Lubis dan Amrullah Harun, "Dialektika Transgender dan Hadis Nabi: Analisis Semiotika Terhadap Hadis Riwayat Bukhari No. 5885," *Al-Qudwah* 3, no. 1 (2025): 2-3.

⁶Menteri Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, *Kuesioner Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024*, 15 Oktober 2024, diakses 16 Mei 2025, <https://indonesia.unfpa.org/en/publications/kuesioner-kejadian-hidup-wanita-nasional-sphpn-2024>

⁷Andreas Yoga Prasetyo dan Debora Laksmi Indraswari, "Hari Perempuan Sedunia 2025 dan Seruan Global Percepatan Kesetaraan Jender," *Kompas.Id*, 8 Maret 2025, Diakses 19 Mei 2025, <https://www.kompas.id/artikel/hari-perempuan-sedunia-2025-dan-seruan-percepatan-kesetaraan-global>

pengambilan keputusan serta dominasi laki-laki dalam pengelolaan harta warisan menunjukkan bahwa ketimpangan ini masih mengakar kuat.⁸

Fenomena ini tidak sekadar berpengaruh terhadap aspek duniawi, tetapi juga memengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam dimensi spiritual, termasuk dalam konsep *zawj* di akhirat, sehingga realitas sosial yang timpang ini jelas bertentangan dengan prinsip kesalingan (*mutuality*), kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), dan keadilan, yang seharusnya menjadi dasar relasi pasangan sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Namun, tafsir dan praktik sosial yang ada menunjukkan kesenjangan antara nilai ideal dan implementasinya.⁹

Realitas ini juga tampak dalam ceramah keagamaan kontemporer. Seorang pendakwah pernah menuai kontroversi ketika menggambarkan kenikmatan surga dengan istilah “pesta seks”. Ungkapan tersebut mendapat kritik karena dianggap mereduksi makna spiritual surga hanya pada aspek biologis.¹⁰ Kasus ini menunjukkan bahwa konsep *zawj* di akhirat kerap ditafsirkan dalam kerangka patriarkal, sehingga menimbulkan urgensi untuk membaca kembali ayat-ayat eskatologis tentang *zawj* dengan pendekatan yang berkeadilan gender.

Contoh surah yang sering menjadi acuan untuk menggambarkan relasi pasangan surgawi adalah QS. Yā-Sīn/36:56,

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَكُونَ

Terjemahnya:

⁸Kecia Ali, *Marriage and Slavery in Early Islam* (Cambridge, Ma: Harvard University Press, 2010): 45.

⁹Natsir, Imron, “Gender Perspective in the Qur'an: A Thematic and Analytical Study of Equality and Roles,” *Takafu: Journal of Tafsir and Gender Perspective* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.29313/takafu.v2i1.6839>

¹⁰Nadirsyah Hosen, “Pesta Seks Di Surga? Pahami Konteks Ayat,” *Nu Online*, 18 Juli 2017, <https://www.nu.or.id/nasional/pesta-seks-di-surga-nadirsyah-hosen-pahami-konteks-ayat-ko5yw>

“Mereka serta pasangannya berada di lokasi yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu”.¹¹

Ayat ini secara tekstual menunjukkan keberadaan “pasangan” di surga, namun tidak merinci identitas maupun relasi kuasa antara mereka, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas. Dalam *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, al-Qurṭubī menafsirkan kata *azwāj* secara heteronormatif yakni sebagai istri-istri bagi laki-laki beriman, seolah hanya laki-laki yang dijanjikan pasangan surgawi. Sementara kata *zawj* dalam bahasa Arab bersifat netral dan dapat merujuk pada laki-laki maupun perempuan tergantung konteks.¹² Penafsiran yang terbentuk dari konstruksi sosial patriarkal ini menunjukkan bagaimana konteks budaya dapat memengaruhi pemahaman terhadap wahyu.¹³

Ayat lain yang sering dikaitkan dengan pasangan surgawi adalah QS. al-Rahmān/55:72,

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَّامِ

Terjemahnya:

“Bidadari-bidadari yang dipingit pada kemah-kemah.”¹⁴

Mayoritas tafsir klasik seperti pada tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, al-Ṭabarī memahami pasangan surgawi sebagai perempuan yang diperuntukkan bagi laki-laki. Padahal, janji kenikmatan di surga seharusnya berlaku

¹¹Kementerian Agama Ri, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pt. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019): 444.

¹²Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, jil. 15, ta’liq Muḥammad Ibrahim Al-Hifnawi, takhrij Mahmud Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.): 106.

¹³Mamluatun Nafisah, “Narasi Bias Gender dalam Tafsir Nusantara (Studi Analisis Makna Zauj sebagai Pasangan Di Surga),” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 151–152.

¹⁴Kementerian Agama Ri, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 534.

setara bagi semua orang beriman, tanpa diskriminasi gender.¹⁵ Oleh karena itu, ayat-ayat semacam ini perlu ditafsirkan ulang dengan pendekatan hermeneutika yang berpihak pada keadilan gender.¹⁶ Pendekatan ini memandang bahwa proses penafsiran al-Qur'an bersifat dinamis, terbuka terhadap berbagai konteks, dan dipengaruhi oleh kondisi ruang serta waktu yang melingkupinya.¹⁷

Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika yang menekankan keadilan gender dalam menafsirkan konsep pasangan di surga. Melalui buku dengan judul *"Qur'an & Woman: Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective"*, Wadud mengkritik pandangan tradisional yang memaknai *zawj* secara eksklusif sebagai "istri" bagi laki-laki di surga. Ia mengkritik cara pandang patriarkal dalam tafsir klasik yang hanya menjanjikan pasangan surgawi kepada laki-laki, sementara potensi perempuan untuk mendapatkan kenikmatan serupa diabaikan.¹⁸

Gagasan penafsiran Wadud dirumuskan melalui tiga pendekatan utama dalam kerangka hermeneutika: analisis linguistik, pemahaman historis, dan bagaimana *zawj* di akhirat dipahami dalam konteks masa kini.¹⁹ Analisis linguistik bertujuan menggali makna kata *zawj* dalam bahasa Arab yang bersifat netral

¹⁵Abu Ja'far Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jil.24, tahqiq: Aḥmad 'Abd al-Razzāq al-Bakrī, Muḥammad 'Adil Muḥammad, Muḥammad 'Abd al-Laṭīf Khalaf, Maḥmūd Mursī 'Abd al-Ḥamīd, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2022), 461–473.

¹⁶Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamora, "Bidadari Surga dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Quṭb," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3 (2024): 90- 92.

¹⁷M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2 (Desember 2017): 220.

¹⁸Amina Wadud, *Qur'an Menurut Wanita: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat keadilan*, Terjemahan. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006): 98–104.

¹⁹Muhammad Amin Fathih dan Fikri Alfadani, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 5-6.

gender. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial patriarkal pada masa lalu memengaruhi penafsiran. Adapun pendekatan kontekstual menghubungkan pesan ayat dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang relevan dengan masyarakat modern.²⁰

Melalui pendekatan hermeneutika yang dikembangkan, Wadud berupaya menggeser posisi perempuan dari peran marginal dalam tradisi tafsir menuju ruang interpretasi yang setara, khususnya dalam memahami konsep *zawj* di akhirat sebagai hubungan pasangan yang saling melengkapi secara spiritual tanpa hierarki gender.²¹ Menurut Wadud, *zawj* seharusnya dipahami sebagai pasangan spiritual yang saling melengkapi secara setara, bukan sebagai objek kenikmatan laki-laki semata. Tafsir ini tidak hanya memperjuangkan hak spiritual perempuan, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang lebih inklusif dan egaliter.²²

Tokoh-tokoh feminis Muslim seperti Fatima Mernissi serta Asma Barlas, memberikan kritik terhadap bias patriarkal dalam penafsiran teks suci. Meskipun tidak secara spesifik membahas konsep *zawj* di akhirat, tetapi dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hermeneutika gender yang menjadi dasar pemikiran Amina Wadud.

Fatima Mernissi pada bukunya yang berjudul “*The Veil & a Male Elite: An Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*” mengungkap bahwa struktur

²⁰Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women’s Reform In Islam* (Oxford: Oneworld Publications, 2006): 191–198.

²¹Uswatun Hasanah Harahap dan Zulkarnaen, “Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur’an : Kajian Metodologi Amina Wadud,” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no.1 (Februari 2024): 87.

²²Muh. Zuhri Abu Nawas, “Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual,” *Jurnal al-Asas* 11, no. 1 (April 2019): 76.

sosial patriarkal pada masa awal Islam telah memengaruhi pembentukan otoritas keagamaan, termasuk dalam penafsiran al-Qur'an serta periwayatan hadis. Mernissi mengkritik para ulama klasik yang merumuskan ajaran keislaman tidak murni berdasarkan wahyu, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan sosial politik laki-laki pada zamannya. Sehingga perempuan kerap ditempatkan dalam posisi subordinat yang tidak sejalan dengan prinsip egaliter yang dibawa Islam sejak awal.²³

Asma Barlas dalam bukunya yakni *“Believed Women at Islam: Unreading Patriarchal Interpretations in the Qur'an”*, mengkritisi tradisi tafsir Islam yang selama ini didominasi oleh perspektif patriarkal. Menurutnya, al-Qur'an sebenarnya tidak bersifat misoginis, namun ditafsirkan dalam kerangka tafsir yang dibentuk oleh sistem patriarki. Penekanan diberikan pada pentingnya melakukan pembedaan antara teks al-Qur'an (nash) serta interpretasi manusia terhadapnya, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya dan struktur kekuasaan laki-laki.²⁴

Berdasarkan data dan permasalahan yang telah diuraikan, tampak jelas bahwa konsep *zawj* di akhirat dalam al-Qur'an sering dipahami melalui tafsir yang bias gender, dipengaruhi oleh dominasi struktur patriarkal dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tafsir gender dalam konteks duniawi, seperti peran sosial dan hukum keluarga, namun penelitian yang fokus pada representasi pasangan surgawi dalam kerangka eskatologis dengan pendekatan hermeneutika feminis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kajian ulang terhadap konsep *zawj* di akhirat seperti yang diangkat dalam penelitian

²³Fatima Mernissi, *“The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam,”* Trans. Mary Jo Lakeland (Reading, Ma: Perseus Books Publishing, 1991): 47-48.

²⁴Asma Barlas, *Believing Women In Islam: Unreading Patriarchal Interpretations Of The Quran*, Revised Edition. (Austin: University Of Texas Press, 2019): 1-5.

berjudul “ Penafsiran tentang *Zawj* di Akhirat (Kajian Pemikiran Amina Wadud)” menjadi penting untuk mengidentifikasi bias tersebut sekaligus menyajikan pemahaman keagamaan yang lebih adil dan relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti representasi pasangan surgawi diposisikan di al-Qur’an serta bagaimana pendekatan hermeneutika feminis, khususnya pemikiran Amina Wadud, dapat menawarkan pembacaan alternatif yang lebih setara terhadap teks suci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tafsir klasik memaknai konsep *zawj* di akhirat dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana Amina Wadud menafsirkan konsep *zawj* di akhirat melalui pendekatan hermeneutika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana para mufasir klasik memahami konsep *zawj* di akhirat dalam al-Qur’an.
2. Mengetahui tafsiran Amina Wadud terhadap konsep *zawj* di akhirat, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gender.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada beberapa tujuan yang diuraikan, maka hasil dari pelaksanaan penelitian akan diharapkan bisa memberi manfaat. Adapun manfaat dari penelitian

yang diharapkan searah dengan rumusan masalah yang ditetapkan, yakni antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat memperluas khazanah pengetahuan pada studi tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender dalam konteks eskatologi Islam. Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam mengembangkan tafsir yang berperspektif keadilan gender, terutama melalui analisis pemikiran Amina Wadud, yang menantang tafsir patriarkal dan memperluas wadah bagi tafsir yang sifatnya sangat efektif serta efisien.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang tertarik memahami konsep pasangan (*zawj*) di akhirat secara lebih inklusif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini membuka ruang refleksi teologis tentang kesetaraan spiritual laki-laki serta perempuan dalam kehidupan akhirat yang masih jarang dibahas secara mendalam, serta mendorong perubahan pemahaman gender dalam praktik keagamaan sehari-hari di kalangan umat Islam.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai konsep *zawj* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam pendekatan dan perspektif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pembahasan *zawj* dalam konteks kehidupan dunia, khususnya terkait relasi suami-istri, hukum perkawinan, dan peran gender dalam rumah tangga. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas konsep

zawj dalam konteks kehidupan akhirat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan sekaligus pijakan untuk mengkaji representasi *zawj* di akhirat melalui pendekatan hermeneutika feminis, khususnya pemikiran Amina Wadud.

1. Jurnal yang ditulis oleh Umi Khusnul Khotimah, dari Lembaga Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Banten di tahun 2021 yang berjudul "Bersama Menentukan Kehamilan Dalam Pernikahan". Jurnal ini membahas terkait kesetaraan dalam pernikahan, khususnya hak perempuan dalam menentukan kehamilan. Sehingga mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an disertai dengan pandangan ulama, dijelaskan bahwa suami istri adalah pasangan yang setara (*zawj*), dan keputusan terkait kehamilan harus diambil bersama.²⁵ Persamaan temuan Umi Kusnul Khotimah dengan penelitian ini ada di fokus penelitian, keduanya sama-sama membahas konsep *zawj* dalam al-Qur'an, meskipun dari dimensi yang berbeda. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti berorientasi untuk mengkaji makna *zawj* secara tematik dalam konteks akhirat, dengan meninjau berbagai ayat dan pemikiran tokoh (Amina Wadud).
2. Artikel yang ditulis oleh Baiq Tahfatul Unsy dari Lembaga Agama Islam Bani Fatah Jombang Indonesia pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Prinsip Terkait Perempuan Amina Wadud", dimuat dalam karya Tafaqquh: Jurnal Penelitian & Riset Islam. Artikel tersebut mengungkap bagaimana

²⁵Umi Khusnul Khotimah, "Bersama Menentukan Kehamilan dalam Pernikahan," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 6 no. 2 (2021): 197-214, <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.197-214>

Amina Wadud mengartikan ayat al-Qur'an terkait wanita, seperti penciptaan manusia, pemimpin pria (qiwamah), nusyuz, perceraian, serta poligami, serta bagaimana tafsir tersebut berkontribusi pada kesetaraan gender dalam Islam.²⁶ Persamaannya adalah sama-sama menyoroti bagaimana perempuan diposisikan pada al-Qur'an dan menolak tafsir klasik yang bias patriarki. Keduanya mengangkat pentingnya setara kelompok pria dan wanita menurut nilai-nilai al-Qur'an. Perbedaannya, penelitian Baiq Tuhfatul Unsi berfokus pada kehidupan dunia dan masalah sosial seperti pernikahan dan kepemimpinan, sedangkan penelitian ini membahas *zawj* di akhirat dengan menggunakan pendekatan tematik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Munirah dan Umi Sumbulah dari STIT Darusalam Lokseumawe, Aceh, Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia (2023) dengan judul "Pendekatan Hermeneutika Amina Wadud: Gender pada Prinsip *Husband & Wife*" dimuat dalam jurnal An-Natiq Jurnal Riset Islam Interdisipliner. Jurnal ini membahas terkait pendekatan hermeneutika Amina Wadud pada mempelajari prinsip gender pada hubungan suami dan istri (*husband and wife*). Penelitian terdahulu ini juga menyoroti bagaimana Amina Wadud mengartikan kembali ayat al-Qur'an yang saat ini dianggap bias gender, dan menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap

²⁶Baiq Tuhfatul Unsi, "Analisis Konsep Tentang Wanita Amina Wadud," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 336-351, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.969>

perempuan.²⁷ Persamaan temuan penelitian dengan penelitian ini terdapat pada objek kajian, yaitu konsep *zawj* pada al-Qur'an serta penggunaan argumen Amina Wadud selaku landasan teoritis. Keduanya sama-sama membahas bagaimana makna *zawj* dikaitkan dengan konstruksi gender. Adapun perbedaannya, penelitian Munirah dan Umi Sumbulah lebih berfokus pada konteks relasi duniawi dalam pernikahan. Sementara itu, penelitian ini mengarahkan fokus pada konsep *zawj* di akhirat, dengan menyelami bagaimana al-Qur'an menggambarkan eksistensi pasangan setelah kematian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lutfi Dewi Safitri, Alfa Mardiyana, dan Cesi Yuliana Hasan, dari UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia, di tahun 2023 dengan judul "Prinsip Jodoh pada Pandangan Tafsir al-Ibriz", dimuat pada jurnal Nizham. Jurnal tersebut membahas tentang konsep jodoh dalam al-Qur'an didasarkan dengan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz. Serta menjelaskan dua konsep utama tentang jodoh, yaitu jodoh sebagai belahan jiwa dan jodoh sebagai takdir.²⁸ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu telah menerapkan pendekatan tafsir tematik serta sama-sama mengkaji ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *zawj*. Keduanya telah membahas konsep relasional antara pasangan pria dan wanita berdasarkan konteks al-Qur'an. Adapun perbedaannya

²⁷Munirah dan Umi Sumbulah, "Pendekatan Hermeneutika Amina Wadud: Gender dalam Konsep Husband and Wife," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no.2 (2023): 153-169, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i2.20333>

²⁸Lutfi Dewi Safitri, Alfa Mardiyana, dan Cesi Yuliana Hasan, "Konsep Jodoh dalam Tafsir Al-Ibriz," *Nizham: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 11, no.2 (Juli-Desember 2023): 1-13.

terletak pada fokus dan arah penafsiran. Penelitian Lutfi Dewi Safitri lebih berorientasi pada pemaknaan *zawj* di dunia dalam konteks pernikahan, pasangan hidup, dan ikhtiar membentuk pasangan hidup ideal berdasarkan nilai-nilai syariat. Sementara itu, penelitian ini mengkaji penafsiran tentang *zawj* di akhirat, dengan fokus pada kajian pemikiran Amina Wadud serta analisis terhadap bagaimana konsep pasangan atau *zawj* dipahami dalam konteks eskatologis dan keadilan gender di akhirat menurut tokoh tersebut.

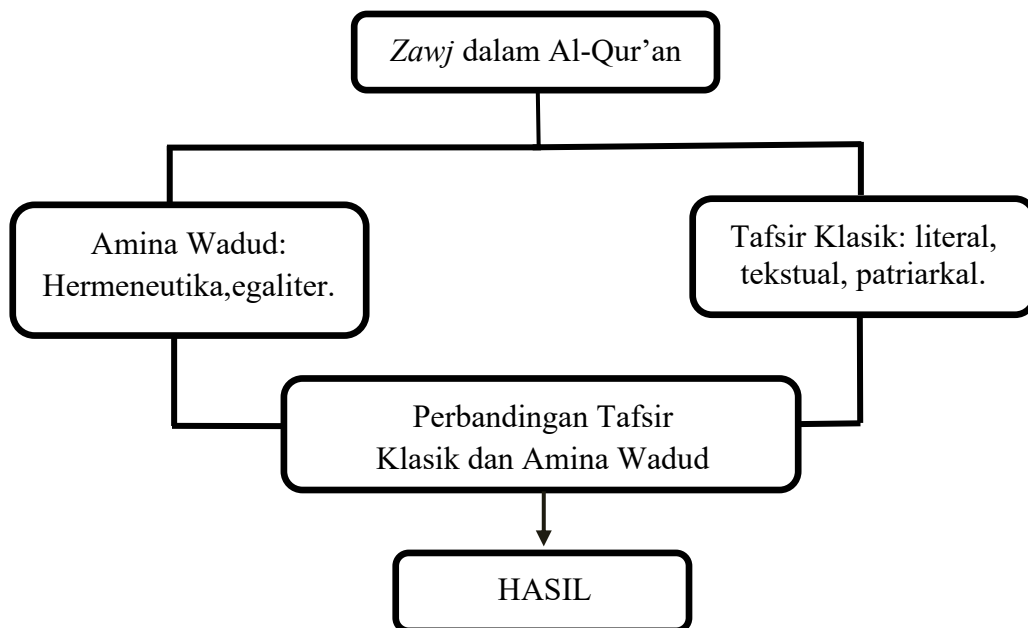
5. Skripsi yang ditulis oleh Ririn Mutamiroh, Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2024 dengan judul "Reinterpretasi Bidadari Pandangan Quraish Shihab Pada Tafsir Al-Misbāh & Penerapannya Terhadap Topik Bias Gender". Penelitian Ririn Muktamiroh membahas reinterpretasi (penafsiran ulang) konsep bidadari pada al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, serta implikasinya dihadapkan pada isu bias gender dengan meninjau kembali bagaimana ayat-ayat tentang bidadari dipahami, khususnya dari tiga lafaz utama: *ḥūr 'īn*, *qāṣirātu ṭarf*, dan *azwājūn muṭaharatun*.²⁹ Persamaannya, keduanya sama-sama menyoroti isu gender dalam tafsir, khususnya kritik terhadap penafsiran klasik yang dianggap tidak adil terhadap perempuan. Keduanya menggunakan pendekatan tafsir yang mengkaji ulang makna ayat secara kontekstual, untuk membongkar bias patriarkis dan menghasilkan

²⁹Ririn Mukhtamiroh, *Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh dan Implikasinya Terhadap Isu Bias Gender*" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 49.

pemahaman yang lebih adil. Perbedaannya, penelitian Ririn membahas penafsiran Quraish Shihab tentang bidadari surga pada Tafsir Al-Misbah serta penerapannya terhadap topik bias gender. Fokusnya terletak pada simbol bidadari sebagai kenikmatan surga dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami secara lebih adil. Sementara penelitian ini, secara khusus pada pemikiran Amina Wadud terkait penafsiran konsep *zawj* di akhirat. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep bidadari, melainkan menelaah konsep pasangan secara umum dalam konteks eskatologis dan nilai keadilan dalam relasi akhirat. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti ialah tafsir tematik, dan tetap menjadikan Amina Wadud sebagai tokoh utama, namun juga melibatkan tokoh-tokoh lain sebagai pembanding.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan pada sub-sub sebelumnya, peneliti melakukan perumusan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Penelitian ini berfokus pada konsep *zawj* di akhirat dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang relevan sebagai dasar teks penelitian. Penafsiran klasik dianalisis untuk memahami bagaimana tradisi patriarkal membingkai makna *zawj* dari sisi bahasa, konteks sejarah, dan norma sosial-religius, sedangkan pemikiran Amina Wadud ditelaah melalui hermeneutika feminis yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan nilai etis, sehingga makna *zawj* dipahami tidak hanya literal atau fisik, tetapi juga sebagai simbol kedekatan spiritual manusia dengan Allah. Kedua perspektif dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu, sekaligus melihat bagaimana keduanya relevan dengan isu gender, spiritualitas, dan pemahaman tentang akhirat dalam al-Qur'an. Hasil dari analisis dan perbandingan ini memberikan pemahaman *zawj* di akhirat yang lebih utuh, kritis, dan kontekstual, sekaligus menyoroti makna literal dan simboliknya serta implikasi etis dan kesetaraan gender.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tergolong dalam jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan dapat diterapkan karena seluruh data didapatkan dari kajian literatur, yaitu buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen terkait lainnya.³⁰ Dengan metode ini, peneliti bisa menggali berbagai pemikiran serta teori yang sudah ada tanpa perlu melakukan pengumpulan atau penghimpunan data dengan cara langsung di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan teknik

³⁰Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 34.

deskriptif analitis, antara lain menelaah ayat al-Qur'an yang berhubungan terhadap *zawj* di akhirat, lalu menyimpulkan tentang konsep *zawj* berdasarkan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir serta penelitian yang relevan, khususnya pemikiran Amina Wadud melalui pendekatan hermeneutika feminis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian telah menerapkan dua pendekatan, yaitu tafsir tematik dan hermeneutika feminis. Tafsir tematik (*mauḍū'ī*) merupakan metode penafsiran yang menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan topik atau pokok persoalan tertentu.

Melalui pendekatan ini, penelitian menelaah secara menyeluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan terhadap prinsip *zawj* di akhirat pada berbagai konteks pembahasannya.³¹ Pendekatan hermeneutika feminis digunakan sebagaimana dirumuskan oleh Amina Wadud dengan menekankan aspek linguistik, historis, dan etis.

3. Sumber Data

Sumber data yang dalam penelitian, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dipilih peneliti berupa ayat al-Qur'an yang memuat prinsip *zawj* di akhirat beserta makna-makna yang terkait dengannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya Amina Wadud *Qur'an and Woman* sebagai rujukan utama dalam analisis.

³¹Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022): 80.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada pelaksanaan penelitian terdiri atas kitab tafsir, buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, serta tesis yang membahas *zawj* di akhirat, serta penelitian terdahulu yang relevan terhadap isu penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemilihan data disusun dengan mengacu pada metode tafsir tematik (*maudū'ī*), yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan antara lain:

- a. Menentukan tema utama penelitian, yakni pembahasan tentang konsep *zawj* di akhirat berdasarkan perspektif tafsir feminis.
- b. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang berhubungan terhadap konsep *zawj* secara umum dan dalam konteks akhirat melalui mushaf, indeks al-Qur'an, terjemahan, serta perangkat digital.
- c. Mengelompokkan ayat-ayat yang diperoleh berdasarkan konteks makna, latar turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- d. Menelaah penafsiran ayat-ayat yang terkait, dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir mencakup klasik atau kontemporer, yaitu Tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Marāghī, Ibn 'Āshūr, dan karya tafsir lainnya.
- e. Mengakses karya-karya Amina Wadud, khususnya yang berkaitan dengan kritik terhadap tafsir klasik dan pendekatan feminis terhadap konsep *zawj*, seperti *Qur'an and Woman*.
- f. Menelaah beragam rujukan pustaka pendukung yaitu buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi yang berhubungan terhadap topik

pasangan di akhirat, tafsir feminis, serta kajian eskatologi Islam.³²

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipilih peneliti menerapkan pendekatan induktif, yaitu menelaah data khusus yaitu ayat al-Qur'an yang berhubungan terhadap konsep *zawj* di akhirat, kemudian mengkaji penafsirannya dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Setiap ayat dianalisis berdasarkan konteksnya, disertai interpretasi dari Amina Wadud yang menawarkan pembacaan berbasis gender. Dari analisis ayat-ayat tersebut, penulis menarik kesimpulan umum mengenai konstruksi makna *zawj* di akhirat serta bagaimana perspektif tafsir feminis memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual dan adil gender.

H. Definisi Istilah

1. *Zawj* di Akhirat

Secara etimologis, istilah *zawj* (زوج) bersumber dari sebuah kata زوج dengan makna pasangan atau sesuatu yang memiliki pasangan. Dalam bahasa Arab, istilah *zawj* bersifat netral dan dapat merujuk pada laki-laki maupun perempuan, tergantung pada konteks penggunaannya. Di dalam al-Qur'an, kata *zawj* beserta bentuk turunannya, seperti *azwāj*, *zawjat*, dan *zawwajnāhum*, digunakan dalam berbagai konteks, antara lain pernikahan, penciptaan pasangan, serta gambaran kenikmatan di akhirat.³³

Dalam konteks penelitian ini, *zawj* dikaji sebagai konsep pasangan dalam

³²Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'I," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 401-402, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>

³³Ali Akbar Dkk., "Kontekstualisasi Pemaknaan *Zawj* dan *Ba'I* dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap QS.Al-Baqarah (2): 232 dan QS. Al-Nisa (4): 128," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (Juni 2022): 164, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.1.157-174>

kehidupan akhirat. Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait *zawj* akan mengungkap apakah pasangan di akhirat dibatasi secara gender, serta bagaimana makna keadilan dan kesetaraan spiritual diterapkan dalam konteks tersebut.

2. Penafsiran

Tafsir adalah memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan teks al-Qur'an agar maknanya dapat dipahami dengan lebih mendalam. Tradisi tafsir klasik umumnya menggunakan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual, namun seringkali mengabaikan isu-isu gender.³⁴ Salah satu metode tafsir yang relevan untuk kajian tematik seperti konsep *zawj* di akhirat adalah tafsir *mauḍū'ī*, yaitu pendekatan yang mengkaji suatu tema tertentu dengan menghimpun serta menganalisis semua ayat yang terkait secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Pendekatan ini membantu menghasilkan penafsiran yang lebih terarah dan kritis, terutama dalam menyoroti bias yang muncul dalam tafsir tradisional dari perspektif feminis.³⁵

3. Amina Wadud

Amina Wadud merupakan cendekiawan Muslim perempuan dari Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1952. Ia dikenal sebagai akademisi yang konsisten memperjuangkan isu kesetaraan gender dalam kajian Islam.

Wadud menempuh pendidikan di Universitas Pennsylvania dan memperoleh gelar doktor dalam bidang Studi Islam. Ia pernah mengajar di berbagai

³⁴Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (November 2021): 90.

³⁵Anwar Taufik Rakhmat dan Aam Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 197.

universitas internasional, termasuk International Islamic University Malaysia (IIUM), serta aktif menulis dan memberi kuliah tentang isu-isu tafsir al-Qur'an, feminisme, dan keadilan gender.³⁶

Kajian argumentasi Amina Wadud menitikberatkan pada penafsiran al-Qur'an yang berperspektif gender dengan menggunakan metode hermeneutika holistik. Pendekatan ini tidak sekadar memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang sejarah, kondisi sosial, dan nilai-nilai etis dalam memahami teks. Dengan judul *Qur'an & Woman: Reading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Wadud mengkritik dominasi bias patriarkal dalam tafsir klasik serta menegaskan bahwa kesetaraan kelompok pria dan wanita merupakan nilai dasar pada agama Islam. Dalam pemikirannya, wanita dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki peran penuh dalam kehidupan spiritual Islam. Relevansi gagasan ini terletak pada upaya menawarkan pembacaan baru terhadap konsep *zawj* di akhirat agar lebih sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender.³⁷

³⁶Muhammad Fahrizal Amin, "Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (Juli–Desember 2020): 240, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>

³⁷Reni Dian Anggraini dan Desanta Azzuhara Amaliana Bayes, "Perempuan dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 97–99, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860>

BAB II

BIOGRAFI DAN DASAR PEMIKIRAN HERMENEUTIKA AMINA WADUD

A. Biografi Intelektual Amina Wadud

1. Latar Belakang Kehidupan Amina Wadud

Amina Wadud menempati posisi penting sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan pembacaan kritis al-Qur'an berbasis keadilan gender. Wadud lahir di Bathesda Maryland Amerika Serikat tepat 25 September 1952 dengan nama Mary Teasley. Lingkungan keluarganya dibentuk oleh tradisi Kristen Protestan, dengan ayah yang berprofesi sebagai pendeta Methodis, dan ibunya berasal dari kelompok Arab-Berber Afrika yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang Muslim. Latar keluarga tersebut turut membentuk horizon intelektual dan spiritualnya.¹

Wadud tumbuh dan menjalani kehidupannya dalam konteks sosial Amerika Serikat yang ditandai oleh kompleksitas relasi ras, agama, dan gender. Sebagai perempuan Afrika-Amerika, ia tidak terlepas dari pengalaman ketidakadilan dan diskriminasi sosial yang mengiringi posisi kelompok minoritas. Pengalaman sosial ini berkontribusi dalam membentuk kepekaannya terhadap isu keadilan yang menjadi perhatian utama dalam pemikirannya.

Perjalanan hidup Amina Wadud mengalami perubahan penting ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam pada tahun 1972, ketika ia masih menjalankan pendidikan di University of Pennsylvania. Ketertarikannya terhadap Islam berakar

¹Muhammad Amin Fathih dan Fikri Alfadani, "Pemikiran Amina Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (Desember 2022): 6, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4295>

pada pandangannya mengenai nilai universal, relasi antara Tuhan dan keadilan, serta prinsip kesetaraan ras dan gender.² Nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan pengaruh pemikiran ayahnya yang menekankan pentingnya hubungan antara agama dan keadilan. Proses pencarian tersebut berlangsung selama masa studinya di perguruan tinggi dan membawanya berinteraksi dengan komunitas Muslim, hingga akhirnya memutuskan memeluk Islam. Setelah menjadi muallaf, ia mengganti nama kecilnya yakni Maria Teasley, menjadi Amina Wadud. Nama Amina diambil dari nama ibu Nabi Muhammad saw., sedangkan Wadud bermakna kasih sayang atau cinta.³

Latar belakang kehidupan dan pengalaman sosial tersebut menjadi fondasi awal yang membentuk kepekaan etis Amina Wadud terhadap isu keadilan. Fondasi ini kemudian berkembang secara lebih sistematis melalui perjalanan pendidikan dan karier akademiknya, yang membekalinya dengan perangkat keilmuan untuk mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an secara kritis.

2. Pendidikan dan Karir Akademik Amina Wadud

Pada tahun 1975 setelah memperoleh gelar Sarjana Sains (B.S.), Amina Wadud memulai karier akademiknya sebagai pengajar di Libya. Pengalaman ini menumbuhkan ketertarikannya untuk lebih mendalami bahasa Arab dan studi keislaman. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke University of Michigan dan

²Andi Amirah Farhana dan Syarif Abbas, "Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud terhadap Masyarakat Muslim Barat," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Januari-Juni 2023): 69–70.

³Arsal, Busyro, dan Maizul Imran. "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud," *Jurnal Al-Quds* 4, no. 2 (2020): 485, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>

berhasil meraih gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang Studi Arab dan Islam pada tahun 1988. Selama menempuh studi doktoral, Wadud juga belajar di Mesir seperti di American University in Cairo dan Universitas Kairo, yang memperluas pemahamannya terhadap teks al-Qur'an dan tafsir klasik. Penguasaan bahasa Arab yang diperolehnya menjadi bekal penting dalam mengkaji dan mengkritisi penafsiran yang didominasi oleh pandangan patriarkal.⁴

Kepulangan Amina Wadud ke Amerika Serikat menjadi awal fase baru dalam perjalanan akademiknya. Ia kemudian bergabung sebagai profesor di Virginia Commonwealth University (VCU) dan semakin dikenal sebagai intelektual Muslim perempuan yang secara konsisten mengembangkan pendekatan hermeneutika feminis dalam kajian keislaman. Setelah beberapa tahun berkarir di Virginia Commonwealth University, Wadud memilih untuk mengambil pensiun dini agar dapat lebih memusatkan perhatian pada kegiatan penelitian dan aktivisme di luar lingkungan akademik formal.⁵

Saat ini, Amina Wadud berpengaruh melibatkan diri dalam kegiatan akademik di Indonesia dan tetap melanjutkan perjuangan intelektual serta aktivismenya secara global. Fokus kajiannya tidak terbatas pada isu kesetaraan gender dalam Islam, tetapi juga berkembang pada wacana keadilan sosial yang lebih komprehensif, mencakup pengakuan terhadap hak-hak perempuan.⁶

⁴Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, h. 31.

⁵Muh. Yasin Ceh Nur, Indo Santalia, dan Muhaemin Latif, "Amina Wadud Muhsin Gender Thinking in the Hermeneutic Perspective of Hans Georg Gadamer," *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (Desember 2021): 86–87.

⁶Najmy Hanifah dan Anita Puji Astutik, "Pemikiran Amina Wadud tentang Dakwah di Dunia Modern," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 2 (Juli 2024): 24, <https://doi.org/10.15642/Jicos.2024.2.2.22-31>

Selain menekuni pendidikan dan karier akademik, Amina Wadud juga aktif dalam berbagai organisasi, komite, dan media yang mendukung penyebaran gagasan keadilan gender dan kajian Islam. Keterlibatan ini menunjukkan bagaimana pemikiran akademiknya diterapkan dalam praktik sosial. eberapa jabatan dan keterlibatan yang tercatat antara lain:

- a. Instruktur kursus Studi Islam untuk dewasa di Islamic Community Center of Philadelphia – 1982–1984
- b. Anggota inti Sister in Islam (SIS), Malaysia – 1989
- c. Editor isu gender pada jurnal The American Muslim – 1994–1995
- d. Pembawa acara di stasiun TV “Focus on al-Islam” – 1993–1995
- e. Editor jurnal Lintas Budaya, Virginia Commonwealth University – 1996
- f. Ketua Komite Gabungan Peneliti Studi Agama dan Studi tentang Amerika-Afrika – 1996–1997
- g. Editor jurnal Hukum dan Agama – 1996–2001
- h. Koordinator / Ketua Komite Perempuan (WCC) – 1999–2004.⁷

Selain kontribusi akademiknya, salah satu peristiwa paling signifikan dalam perjalanan hidup Amina Wadud terjadi pada 18 Maret 2005, ketika ia memimpin salat Jumat yang melibatkan jamaah laki-laki dan perempuan secara bersamaan di New York. Peristiwa ini memperoleh sorotan luas secara global dan menimbulkan kontroversi, sekaligus menegaskan konsistensi dan keberanian intelektual Wadud

⁷Ahmad Dziya’ Udin, “*Kritik Terhadap Konsep Keadilan Jender dalam Penafsiran Amina Wadud*,” (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016): 38.

dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam praktik keagamaan. Kejadian ini memperkuat reputasinya sebagai seorang tokoh yang tidak hanya berperan di ranah akademik, tetapi juga secara aktif mengimplementasikan gagasan keadilan dalam praktik keagamaan sehari-hari.⁸

Sejak tahun 2008, ia aktif sebagai profesor tamu serta peneliti di berbagai lembaga internasional, termasuk sejumlah institusi pendidikan di Indonesia. Kehadirannya di Indonesia memperluas jangkauan kontribusinya dalam diskursus keislaman, sekaligus memperlihatkan keterlibatannya yang semakin intens di kawasan Asia Tenggara.⁹

Saat ini, Amina Wadud berpengaruh melibatkan diri dalam kegiatan akademik di Indonesia dan tetap melanjutkan perjuangan intelektual serta aktivismenya secara global. Fokus kajiannya tidak terbatas pada isu kesetaraan gender dalam Islam, tetapi juga berkembang pada wacana keadilan sosial yang lebih komprehensif, mencakup pengakuan terhadap hak-hak perempuan dan kelompok-kelompok marginal dalam komunitas Muslim. Perjalanan pendidikan dan karier akademik tersebut menjadi penting bagi lahirnya karya-karya intelektual Amina Wadud. Melalui karya-karyanya, Wadud menuangkan gagasan, kritik, dan kerangka berpikirnya mengenai al-Qur'an, keadilan, dan relasi gender dalam Islam.

3. Karya-Karya Amina Wadud

Adapun karya-karyanya, antara lain:

⁸Valdy Baraputri, "Lady Imam' Amina Wadud: Menafsir Quran dari Perspektif Perempuan Hingga Pimpin Ibadah Salat Jumat, 'Saya Tidak Berniat Menjadi Kontroversial'," *Bbc News Indonesia*, 15 April 2022, Diakses 15 Oktober 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61078059>

⁹Ujang Imamul Muttaqin, "Pemikiran Feminisme Amina Wadud," *Jurnal El-Hamra* 5, no. 3 (2020), 33–34.

a. Buku

- 1) Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective, (Oxford University Press, 1999).
- 2) Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam, (England: Oneworld Publications, 2006).

b. Artikel

- 1) Understanding the Implicit Qur'anic Parameters to the Role Women in the Modern Context (1992).
- 2) Qur'an, Syari'ah dan Hak Politik Wanita Muslim, makalah Simposium "Hukum Syari'ah dan Negara Modern", Kuala Lumpur Malaysia, 1994.¹⁰

B. Pemikiran Hermeneutika Feminis Amina Wadud

Pendekatan hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Amina Wadud tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan berangkat dari tradisi tafsir kontekstual yang telah berkembang dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam meletakkan dasar metodologis pendekatan tersebut adalah Fazlur Rahman melalui gagasan *double movement*, yakni pembacaan al-Qur'an yang bergerak dari konteks historis ayat menuju prinsip moral universal, kemudian diterapkan kembali pada realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka ini, al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai etis yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan, bukan sekadar teks normatif yang

¹⁰Deffa Cahyana Harits, "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin: Agama Keadilan di tengah Ketidakadilan," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (November–Februari 2024): 36-37, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.37>

dibaca secara literal. Landasan metodologis inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Amina Wadud dengan memasukkan perspektif pengalaman perempuan sebagai subjek penafsiran.¹¹

Islam secara normatif memandang laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan moral yang setara di hadapan Allah, baik dalam tanggung jawab keagamaan (*taklīf*), balasan amal, maupun hak atas kehidupan ukhrawi, tanpa pembedaan yang bersifat esensial.¹² Prinsip ini menegaskan bahwa relasi gender dalam Islam tidak dibangun atas dasar hierarki ontologis, melainkan berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Sejalan dengan kerangka tersebut, manusia tidak dipandang sebagai pihak yang hanya menerima aturan agama secara pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran moral dan kemampuan untuk merefleksikan tindakannya. Bahkan, pengalaman melakukan perbuatan yang dianggap keliru dapat menjadi sarana pembelajaran dan perbaikan diri apabila disikapi dengan kesadaran etis. Pandangan ini menegaskan bahwa dalam Islam manusia berperan aktif dalam menilai tindakannya sendiri dan memikul tanggung jawab moral atas perbuatannya (*taklīf*).¹³

Landasan normatif ini menjadi penting sebagai pijakan dalam membaca ulang teks-teks keagamaan, termasuk ketika membahas relasi laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, agar tidak terjebak pada pemaknaan literal yang bias

¹¹Fazlur Rahman, *“Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition”* (Chicago: The University of Chicago, 1982), 15.

¹²Abdul Mutakabbir, “Gender Perspektif Hadis,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis* 7, no. 2 (2016): 175.

¹³Ahmad Siddiq Setiawan., “Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 14–15.

patriarki.¹⁴ Sebagian orientalis memandang tradisi keilmuan Islam sebagai produk historis yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat Muslim awal dan tidak sepenuhnya merepresentasikan praktik generasi pertama. Pandangan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dimensi historis dalam memahami teks keagamaan.¹⁵ Berbeda dari pendekatan tersebut, Amina Wadud menawarkan pembacaan hadis yang menekankan prinsip tauhid dan keadilan sebagai landasan etis dalam memahami teks keagamaan. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang berisi aturan-aturan normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai etis. Karena itu, dalam memahaminya perlu dibedakan antara nilai-nilai dasar yang bersifat utama dan cara penerapannya yang dapat menyesuaikan dengan konteks.¹⁶

Amina Wadud salah satu tokoh Muslimah kontemporer yang berperan penting dalam upaya pembacaan ulang al-Qur'an dengan menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Ia menolak anggapan bahwa bias gender yang muncul dalam sebagian tafsir klasik bersumber dari teks al-Qur'an itu sendiri. Menurut Wadud, bias tersebut lebih disebabkan oleh cara manusia menafsirkan teks yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik yang patriarkal. Oleh karena itu, hermeneutika feminis bertujuan untuk mengembalikan fungsi al-Qur'an sebagai sumber penegakan keadilan (*'adl*) dan kesetaraan (*musāwah*) bagi seluruh

¹⁴Barsihannor, M. Ilham, Gustia Tahir, dan Hamdanah, "Toward an Inclusive Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on al-Qur'an," *European Journal for Philosophy of Religion* 15, no. 2 (2023): 110.

¹⁵Amrullah, Amrullah Harun, dan Irfan Jaya Sakti, "Persepsi Orientalis terhadap Hadis: Kajian Epistemologi," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (Januari–Juni 2025): 25.

¹⁶Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra, dan Abdul Syatar, "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 121–122, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

manusia, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁷

Menurut Wadud, al-Qur'an merupakan teks ilahi yang memiliki dimensi universal dan kontekstual sekaligus. Artinya, meskipun diturunkan dalam konteks Arab abad ke-7, pesan moral dan spiritualnya tetap berlaku lintas waktu dan budaya. Namun, penafsiran terhadap teks tersebut sering kali dibatasi oleh cara pandang mufassir laki-laki yang hidup di masyarakat patriarkal, sehingga makna ayat menjadi bias dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.¹⁸ Wadud mengusulkan pendekatan hermeneutika feminis sebagai alternatif untuk memahami teks Al-Qur'an secara adil dan kontekstual. Oleh karena itu, Wadud mengusulkan pendekatan hermeneutika feminis sebagai alternatif untuk memahami teks Al-Qur'an secara adil dan kontekstual. Pendekatan ini kemudian memengaruhi cara sebagian Muslim kontemporer dalam membaca teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan relasi gender, dengan menekankan konteks historis dan nilai keadilan sebagai prinsip utama.¹⁹

Salah satu titik tolak pemikiran Wadud adalah kritiknya terhadap dominasi tafsir yang bersifat androsentris, yaitu tafsir yang berpusat pada pengalaman dan perspektif laki-laki.²⁰ Melalui karya utamanya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (1992), Amina Wadud menjelaskan

¹⁷Mohammad Fauzan Ni'ami dan Moh. Irfan, "Hermeneutika Tauhid: Interpretasi Amina Wadud Terhadap Gender," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2023): 131.

¹⁸Suci Cahyani, Mohd. Firdaus bin Madaim, dan Syamsuddin Hasibuan, "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Aminah Wadud Terhadap Surah At-Taubah Ayat 71," *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, no. 1 (2025): 462.

¹⁹Tasbih, Abbas Langaji, Saidah A. Hafid, Andi Faisal Bakti, dan Abdul Gaffar Haris, "Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 1 (March 2024): 198.

²⁰Ahmad Zabidi, "Metode Amina Wadud dalam Penafsiran Al-Quran," *Al Watzikhoebillah: Jurnal Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* 6, no. 2 (2020): 6.

bahwa banyak penafsiran klasik lahir dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas keagamaan dan moral. Akibatnya, banyak ayat yang berkaitan dengan perempuan, seperti ayat warisan, poligami, atau kepemimpinan, dipahami bukan berdasarkan nilai keadilan universal al-Qur'an, tetapi berdasarkan budaya patriarkal masyarakat pada saat itu.²¹

Untuk menyingkap makna al-Qur'an yang adil dan universal, Wadud menawarkan pendekatan hermeneutika tiga tahapan yang terdiri dari: analisis linguistik, analisis kontekstual historis, dan analisis teologis holistik.²²

Pendekatan ini menekankan bahwa teks al-Qur'an tidak boleh dibaca secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan moral di baliknya.

1. Analisis Linguistik (Leksikal)

Tahap awal dalam hermeneutika Amina Wadud adalah analisis linguistik atau leksikal, yaitu memahami al-Qur'an melalui kajian bahasa secara mendalam. Pada tahap ini, perhatian diberikan pada akar kata, bentuk kata, dan susunan gramatikal yang digunakan dalam teks al-Qur'an. Wadud menekankan bahwa bahasa tidak bersifat netral karena mengandung pengaruh ideologis dan budaya. Oleh sebab itu, penafsiran yang hanya berpegang pada makna literal tanpa mempertimbangkan konteks dapat memperkuat bias patriarkal yang selama ini berkembang dalam tafsir klasik.

Istilah *zawj* dalam al-Qur'an dipahami sebagai hubungan pasangan yang

²¹Eko Prasetyo Budi dan Rosyida Amalia, "Paradigma Hermeneutika Feminis Amina Wadud," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2025): 91.

²²Mheta Bothwell, "Methodology Used in Assessing Feminist Literature: An Analysis of Reviews Pertaining to Qur'an and Woman (1992) By Amina Wadud," *Kiu Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 145–147.

bersifat saling melengkapi dan seimbang, bukan hubungan yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara hierarkis. Dalam bahasa Arab klasik, *zawj* berarti dua entitas yang saling melengkapi, baik dalam bentuk laki-laki dan perempuan, siang dan malam, maupun langit dan bumi. Dengan membaca kata seperti *zawj* secara leksikal, Wadud berupaya mengembalikan makna al-Qur'an kepada prinsip asalnya yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan kemitraan spiritual antara laki-laki dan perempuan.²³

2. Analisis Kontekstual (Historis)

Analisis kontekstual-historis merupakan tahap kedua yang menekankan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat kondisi sosial dan budaya pada masa turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*). Menurut Wadud, ayat-ayat yang sering dipahami membatasi peran perempuan sebenarnya berkaitan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat Arab pada masa itu.²⁴

Wadud menolak cara penafsiran yang hanya berfokus pada bunyi teks tanpa memperhatikan nilai-nilai keadilan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Melalui pendekatan kontekstual-historis, ayat-ayat al-Qur'an dipahami dengan melihat tujuan dan latar sosial kemunculannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar pesan etis dan keadilan yang dibawanya dapat dipahami secara tepat.²⁵

²³Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (Juli 2017): 76-77.

²⁴Aji Febriansyah, Aldi Armansah Prayoga, dan Siti Maysaroh, "Kesetaraan Gender Menurut Amina Wadud: Penafsiran Kontekstual dalam Al-Qur'an," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 347-348.

²⁵Rahmah Eka Saputri dan Fitrawati, "Konstruksi Hermeneutika Feminis Amina Wadud: Sebuah Upaya Membangun Ulang Makna Ayat-Ayat Bias Gender," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 214.

3. Analisis Teologis-Holistik (Paradigma Tauhid)

Tahap ketiga dalam hermeneutika Amina Wadud adalah pendekatan teologis-holistik yang menempatkan tauhid sebagai dasar utama penafsiran al-Qur'an. Bagi Wadud, tauhid tidak hanya sekadar keyakinan pada keesaan Tuhan, tetapi juga menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara. Pendekatan ini dikenal sebagai Tauhid Sosial (*Social Tawhid*), yang menekankan bahwa keyakinan kepada Allah seharusnya tercermin dalam perlakuan yang adil terhadap sesama.²⁶ Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an yang menimbulkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dipandang tidak sesuai dengan prinsip ini.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga tahapan hermeneutika Amina Wadud menunjukkan urgensi yang sangat fundamental dalam membaca ulang teks al-Qur'an, khususnya pada isu-isu yang berkaitan dengan relasi gender. Analisis linguistik menjadi tahap yang penting untuk membongkar makna asli kata-kata kunci seperti *zawj* dari konstruksi pemaknaan yang bias. Analisis kontekstual-historis kemudian menempatkan ayat dalam realitas sosial abad ke-7 sehingga maknanya tidak terjebak pada literalitas yang tidak lagi relevan. Akhirnya, pembacaan holistik-etis memastikan bahwa seluruh proses penafsiran bergerak dalam kerangka nilai keadilan, kesalingan, dan kemanusiaan yang menjadi inti ajaran al-Qur'an.

Dari perspektif penulis, ketiga pendekatan tersebut bukan hanya berfungsi

²⁶Siavash Saffari, "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle," *Religions* 14, no. 9 (2023): 7, <https://doi.org/10.3900/rel14091088>

sebagai metode tafsir, tetapi juga menawarkan kritik terhadap tafsir-tafsir klasik yang dalam beberapa kasus masih mempertahankan struktur relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Urgensinya terletak pada kemampuannya membuka ruang pembacaan baru yang lebih setara tanpa keluar dari pesan moral al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan Wadud memberikan dasar metodologis yang kokoh untuk menilai ulang konstruksi makna *zawj*, terutama ketika konsep tersebut digunakan untuk menggambarkan relasi di dunia maupun di akhirat.

BAB III

MAKNA DAN KONSEP ZAWJ DI AKHIRAT

Bab sebelumnya telah menguraikan kerangka teoritis, mencakup hermeneutika Amina Wadud serta prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi analisis konsep *zawj*. Kerangka ini memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis dan selaras dengan pendekatan yang digunakan.

Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada makna leksikal istilah *zawj* dan penggunaannya dalam ayat-ayat yang menggambarkan kondisi akhirat. Penelaahan terhadap akar kata, variasi makna, dan konteks pemakaiannya disajikan sebagai dasar pemahaman awal sebelum konsep *zawj* dianalisis lebih mendalam melalui perspektif Amina Wadud pada bab berikutnya.

A. Makna Leksikal dan Terminologis *Zawj*

Kata *zawj* (زَوْج) merupakan salah satu istilah penting dalam al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna dan digunakan dalam berbagai konteks. Secara etimologis, *zawj* berasal dari akar kata *zā-wā-jīm* (ز-و-ج) yang dalam bahasa Arab berarti “berpasangan”, “berdua”, atau “memiliki lawan yang melengkapi.” Dalam bentuk dasarnya, kata ini menggambarkan dua entitas yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan kesatuan dan keseimbangan.¹

Menurut Ibn Manzūr dalam kitab *Lisān al-‘Arb* menyatakan bahwa kata *zawj* merupakan antonim kata *al-Fard* (الْفَرْد) sama halnya dengan *Syaf* (شَفَع) yang

¹Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabuddin Qalyubi, “Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur'an,” *AL ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2018): 59.

berarti genap dan *Witr* (وَثْر) yang berarti ganjil.²

Sementara itu, dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* dijelaskan bahwa *zawj* berarti “satu dari dua yang saling melengkapi” (*al-wāḥid min al-ithnayn*). Dengan demikian, makna asal kata ini menegaskan prinsip kesalingan dan keterhubungan antara dua unsur yang berbeda, namun saling membutuhkan. Adapun dalam konteks sosial, kata ini juga digunakan untuk menunjuk pada pasangan hidup, baik suami maupun istri.³

Selain itu, Muhammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī dalam *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* mencatat bahwa kata *zawj* dan seluruh derivasinya (*azwāj, zawjayn, zawjāhum, zawjatuhu*, dan sebagainya) disebut 81 kali yang tersebar dalam 43 surah di dalam al-Qur‘an. 43 tersebut di antaranya, QS. Al-Aḥzāb, QS. Al-Dukhān, QS. Al-Ṭūr, QS. Al-Syūrā, QS. Al-Takwīr, QS. Al-Nisā’, QS. Al-Ḥajj, QS. Al-Syu‘arā’, QS. Luqmān, QS. Qāf, QS. Al-Baqarah, QS. Al-A‘rāf, QS. Ṭhā, QS. Al-Anbiyā’, QS. Al-Zumar, QS. Al-Mujādalah, QS. Al-Raḥmān, QS. Hūd, QS. Al-Ra‘d, QS. Al-Mu‘minūn, QS. Al-Dhāriyāt, QS. Al-Najm, QS. Al-Qiyāmah, QS. Āl ‘Imrān, QS. Al-An‘ām, QS. Yāsīn, QS. Ṣād, QS. Al-Zukhruf, QS. Al-Ḥijr, QS. Al-Naḥl, QS. Al-Rūm, QS. Fāṭir, QS. Al-Wāqī‘ah, QS. Al-Taḥrīm, QS. Al-Naba’, QS. Al-Tawbah, QS. Al-Mumtaḥanah, QS. Al-Taghābun, QS. Al-Furqān, QS. Al-Nūr, QS. Al-Ṣāffāt, QS. Ghāfir, dan QS. Al-Ma‘ārij.⁴

²Muhammad bin Mukrim bin Manṣūr, *Lisān Al-Arab*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Quṭb al-Islāmiyyah, tth): 316.

³Majma‘ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabat Al-Shurūq Al-Dawliyyah, 1990): 396.

⁴Muḥammad Fu‘ād ‘Abd Al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1922): 332-334.

Secara linguistik, istilah *zawj* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna, mulai dari pasangan biologis manusia, hingga keberpasangan dalam alam semesta dan berbagai fenomena keterkaitan lainnya.⁵ Meskipun memiliki ragam makna, penelitian ini tidak membahas seluruh penggunaan *zawj* dalam al-Qur'an. Fokus penelitian secara khusus diarahkan pada makna *zawj* dalam konteks akhirat, yaitu bagaimana al-Qur'an menggambarkan bentuk pasangan, hubungan, dan konstruksi keberpasangan yang muncul dalam kehidupan setelah kematian. Pembatasan ini diperlukan agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus membedakan penelitian ini dari pembacaan *zawj* di konteks duniawi maupun kosmologis yang sudah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan memahami makna dasar dan variasi linguistik kata *zawj*, penelitian ini akan menelusuri bagaimana al-Qur'an menafsirkan keberpasangan di akhirat, sebagaimana dianalisis dari perspektif feminis.

B. Konsep *Zawj* di Akhirat

Al-Qur'an menggambarkan bahwa di akhirat, setiap manusia akan dikaruniai pasangan yang disebut *zawj*, sebagai bagian dari kenikmatan dan kesempurnaan hidup abadi di surga. Relasi ini memiliki sifat yang suci, kekal, dan penuh keharmonisan, berbeda dengan hubungan di dunia yang dibatasi oleh kebutuhan fisik.⁶ Konsep *zawj* dalam konteks eskatologis tidak hanya menunjuk pada pasangan laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi juga melambangkan

⁵Nurul Fathanah Alfikriah, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Membongkar Hegemoni Tafsir: Konsep 'Zauj' sebagai Landasan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (Desember 2025): 654–665.

⁶Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamora, "Bidadari Surga dalam Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3 (2024): 90.

kesatuan spiritual dan keseimbangan eksistensial antara dua jiwa yang sama-sama beriman. Keberadaan pasangan tersebut menjadi bentuk penghargaan ilahi atas amal saleh manusia, serta mencerminkan manifestasi kasih sayang dan keadilan Allah.⁷ Dengan demikian, kebahagiaan di surga bersifat total dan menyeluruh, mencakup kedamaian spiritual, keserasian hubungan, dan kesempurnaan ciptaan yang bebas dari segala bentuk ketimpangan dan keterbatasan duniawi.

Untuk memperoleh gambaran mengenai representasi pasangan di akhirat dalam al-Qur'an, langkah pertama dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang memuat konsep *zawj* dalam konteks eskatologis. Daftar ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *zawj* di akhirat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Konsep *Zawj* di Akhirat

No	Surat/Ayat	Redaksi Surah	Terjemahan Ayat	Penjelasan Singkat
1	Al-Wāqī'ah: 22–24	Ḥūr 'Īn	Bidadari yang bermata indah	Tafsir al-Marāghī: perempuan surga yang sangat cantik, bermata indah, suci dari kekurangan duniawi.
		Wazawwajnāhu	Dan kami	Tafsir al-Ṭabarī: Allah memasangkan

⁷Muchammad Fariz Maulana Akbar dan Muhammad Rijal Maulana, “Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1, (2023): 30–31.

No	Surat/Ayat	Redaksi Surah	Terjemahan Ayat	Penjelasan Singkat
2	Al-Ṭūr:20	m Bi Ḥūr ‘Īn	menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.	mereka dengan makhluk surga yang suci
3	Al-Dukhān:54			Al-Marāghī: pasangan surgawi yang diberi sebagai balasan amal saleh.
4	Yā Sīn:56	Hum Wa-Azwājuhum	Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh.	Quraish Shihab: suasana tenteram bersama pasangan masing-masing.
5	Al-Ra‘d:23	Wa-Azwājihim	Pasangan-Pasangan Mereka	Ibn Kathīr: pasangan yang saleh turut masuk surga
6	Al-Zukhruf:70	Udkhulūl-Jannata Antum Wa-Azwājukum	Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasanganmu.	Al-Marāghī: suami-istri beriman akan dikumpulkan kembali.
7	Al-Raḥmān:56	Qāṣirātuṭ-Ṭarf	Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk	Ibn Kathīr: sifat kesucian dan kesetiaan para bidadari.
8	Al-Ṣāffāt:48			

No	Surat/Ayat	Redaksi Surah	Terjemahan Ayat	Penjelasan Singkat
			pasangannya)	
9	Al-Raḥmān:72	Ḥūr Maqṣūrāt	Bidadari-bidadari yang dipingit	Tafsir al-Marāghī: dijaga, tidak tersentuh, dan dikhususkan untuk suami mereka;
10	Āl ‘Imrān:15	Azwājūn Muṭahharah	Pasangan yang disucikan	Ibn Kathīr: bersih dari haid, nifas, dan sifat buruk
11	Al-Baqarah:25			
12	Al-Nisā’:56			

Tabel di atas memuat dua belas ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan gambaran pasangan (*zawj*) di akhirat. Istilah-istilah seperti *ḥūr ‘īn*, *azwājūn muṭahharah*, *wa-azwājuhum*, serta *qāṣirātuṭ-ṭarf* menunjukkan ragam cara al-Qur’an mengungkapkan bentuk pasangan surgawi. Beberapa ayat secara jelas menyinggung tentang keberadaan *ḥūr ‘īn* sebagai makhluk perempuan yang Allah sediakan bagi penghuni surga, sebagaimana diterangkan dalam Tafsir Al-Marāghī dan sejumlah tafsir klasik lainnya. Sementara itu, ayat seperti Yā Sīn:56 dan Al-Zukhruf:70 memberi isyarat bahwa hubungan suami-istri di dunia tetap berlanjut dalam kehidupan akhirat. Karena itu, tabel di atas menjadi landasan awal untuk melihat bagaimana para mufasir memahami konsep *zawj*, sekaligus menjadi pijakan dalam meninjau ulang maknanya melalui pendekatan hermeneutika feminis Amina Wadud.

Untuk menjaga fokus analisis dan kejelasan ruang lingkup penelitian, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada beberapa ayat yang secara khusus menyinggung konsep pasangan di akhirat, yaitu QS. Al-Baqarah 2:25, QS. Yā Sīn 36:56, dan QS. Al-Dukhān 44:54. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat disajikan secara lebih mendalam dan sistematis, dengan tetap mencerminkan beragam dimensi *zawj* di akhirat, mulai dari pasangan surgawi yang disucikan (*azwāj muṭahharah*), keberlanjutan pasangan duniawi (*azwājihim*), hingga *Hūr al-‘Ain* sebagai bentuk kenikmatan dan kesempurnaan surgawi.

1. QS. Al-Baqarah/2:25

Surah Al-Baqarah adalah surah Madaniah yang turun untuk membentuk masyarakat Muslim awal dengan sistem sosial, hukum, dan keimanan yang kuat. Salah satu pokok ajaran yang ditekankan dalam surah ini adalah kepastian janji Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Di antara bentuk anugerah yang dijanjikan tersebut adalah *azwāj muṭahharah*, yakni pasangan-pasangan yang telah disucikan dari segala bentuk kekurangan, baik yang bersifat fisik maupun moral.⁸ QS. Al-Baqarah/2:25 menyatakan:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا هَذَا الَّذِي رُزِقُوا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya mereka memperoleh pasangan-pasangan yang disucikan (*azwāj muṭahharah*), dan mereka kekal di

⁸Faris Fadhil Yusup, “*Penafsiran Makna Azwāj Muṭahharah Perspektif Tafsir Al-Qurṭubī*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020): 64.

dalamnya.”⁹

Ayat ini menekankan bahwa pasangan surgawi memberikan ketenangan dan kesucian. Salah satu bentuk kenikmatan akhirat melalui ungkapan “*azwāj muṭahharah*,” yang berarti pasangan-pasangan yang disucikan. Istilah *azwāj*, bentuk jamak dari *zawj*, menunjukkan bahwa relasi berpasangan merupakan bagian dari struktur kehidupan surgawi yang dikehendaki oleh Allah. Penggunaan kata ini memberi kesan bahwa pengalaman kebahagiaan di surga tidak bersifat individual, tetapi hadir melalui relasi yang harmonis dan saling melengkapi. Sementara itu, kata *muṭahharah*, yang berasal dari akar kata *ṭ-h-r*, menunjukkan penyucian total, baik secara fisik maupun moral. Penyucian ini tidak hanya menghilangkan sifat-sifat negatif seperti iri, marah, dan kecenderungan buruk lainnya, tetapi juga meniadakan setiap bentuk kelemahan manusiawi yang dapat menimbulkan konflik dalam hubungan di dunia. Dengan demikian, pasangan surgawi digambarkan sebagai relasi ideal yang telah melewati proses penyempurnaan spiritual sehingga mencapai bentuk yang sepenuhnya damai, murni, dan stabil.¹⁰

2. QS. Yā Sīn/36:56

Selain pasangan surgawi yang disucikan, al-Qur’an juga menekankan keberlanjutan hubungan pasangan duniawi di surga, yang disebut *azwājuhum*. QS. Yā Sīn/36:56 menyatakan:

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِئُونَ

Terjemahnya:

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 5.

¹⁰M. Burhanuddin Ubaidillah dan Aisah, “Arah Baru Tafsir Gender dan Feminisme Amina Wadud,” *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 5, No. 2 (2021): 154-155.

“Mereka dan pasangan-pasangan mereka (*azwājuhum*) bersandar di atas dipan-dipan.”¹¹

Ayat ini menggambarkan keadaan para penghuni surga yang hidup bersama pasangan-pasangan mereka dalam suasana teduh dan penuh ketenangan. Kata *fī zhilāl* menegaskan kondisi naungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari gangguan, sehingga relasi antara para penghuni surga dan pasangan mereka berada dalam situasi yang sepenuhnya harmonis. Ayat ini tidak menitikberatkan pada identitas siapa pasangan tersebut, melainkan pada kualitas relasi yang terbangun dari sebuah hubungan yang bersifat damai, stabil, dan berkesinambungan. Dengan demikian, konsep *zawj* dalam ayat ini menonjolkan dimensi kedamaian dan ketenteraman sebagai ciri utama dari kehidupan berpasangan di akhirat, sebuah keadaan yang tidak terputus oleh konflik atau keterbatasan sebagaimana yang sering terjadi dalam pengalaman relasional di dunia.¹²

3. QS.Al-Dukhān/44:54

Surah Al-Dukhān merupakan surah Makkiyah yang berisi peringatan tegas kepada kaum musyrik tentang azab dan kehancuran yang menimpa para pendosa, sekaligus menegaskan kemuliaan yang disiapkan bagi orang beriman. Dalam konteks ini, ayat tersebut menggambarkan bahwa para penghuni surga akan dipertemukan dengan *ḥūr ‘īn* sebagai bentuk penghormatan dan anugerah langsung dari Allah. Al-Qur’an juga menyinggung *ḥūr al-‘īn* sebagai bidadari surgawi yang

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 444.

¹²Kastolani Marzuki, “Isi Kandungan Surat Yasin Ayat 51–56 tentang Yaumul Ba’ats dan Hari Pembalasan,” *Inews Kalsel*, diakses 17 November 2025, <https://kalsel.inews.id/berita/isi-kandungan-surat-yasin-ayat-51-56-tentang-yaumul-baats-dan-hari-pembalasan/4>

sering dikaitkan dengan salah satu bentuk kenikmatan akhirat. QS Al-Dukhān/44:54 menyatakan:

كَذَٰلِكَ زَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Terjemahnya:

“Dan kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli (*Hūr al-‘Ain*).”

Ayat ini menyatakan bahwa para penghuni surga akan “dipasangkan” dengan *hūr ‘in*, sebagaimana ditunjukkan melalui penggunaan kata *zawwajnāhum*. Ungkapan ini menandakan bahwa proses penyediaan pasangan merupakan tindakan langsung dari Allah, sehingga relasi tersebut hadir sebagai bagian dari pemberian ilahi, bukan sekadar konsekuensi kondisi surga. Pilihan kata ini juga mengisyaratkan bahwa pasangan yang diberikan memiliki kesesuaian dengan keadaan spiritual dan kemuliaan yang dianugerahkan kepada para penghuni surga.

Fokus ayat ini bukan pada karakteristik pasangan itu sendiri, melainkan pada kepastian bahwa setiap penghuni surga memperoleh pasangan sebagai unsur penyempurna kenikmatan yang mereka terima. Dalam konteks ini, konsep *zawj* merefleksikan bentuk pemuliaan dari Allah, di mana keberadaan pasangan surgawi menjadi bagian integral dari kesempurnaan kebahagiaan di akhirat.¹³

Pembahasan pada bab ini memperlihatkan bahwa al-Qur’an menghadirkan konsep *zawj* di akhirat melalui bentuk-bentuk yang saling melengkapi. Pasangan surgawi digambarkan sebagai sosok yang telah disucikan, sementara hubungan berpasangan yang berasal dari kehidupan dunia dihadirkan kembali dalam keadaan

¹³Mamluatun Nafisah, “Narasi Bias Gender dalam Tafsir Nusantara (Studi Analisis Makna Zauj sebagai Pasangan di Surga),” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 154–155.

yang lebih tenteram dan harmonis, serta sebagian pasangan dianugerahkan langsung oleh Allah sebagai bentuk pemuliaan bagi para penghuni surga.

Gambaran tersebut sekaligus membuka ruang untuk menelaah bagaimana konsep *zawj* dipahami dalam perspektif tafsir klasik dan bagaimana Amina Wadud menawarkan pembacaan alternatif melalui kerangka hermeneutikanya, yang akan menjadi fokus pembahasan pada bab berikutnya.

BAB IV

PENAFSIRAN KLASIK DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD TENTANG ZAWJ DI AKHIRAT

Bab sebelumnya telah menguraikan secara tematik makna dan gambaran *zawj* di akhirat dalam al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa pasangan surgawi merupakan bagian dari kesempurnaan pahala yang bersifat relasional dan dimurnikan dari sifat-sifat duniawi. Pemahaman dasar ini memberikan kerangka awal untuk melihat bagaimana konsep tersebut tidak hanya hadir di tingkat teks, tetapi juga dibentuk dan diperkaya melalui tradisi penafsiran.

Pada bab ini, penelitian difokuskan bagaimana para mufasir memahami ayat-ayat tentang *zawj* di akhirat dalam konteks intelektual dan metodologis masing-masing. Penelusuran ini penting karena corak penafsiran klasik sering kali menjadi rujukan utama dalam membentuk persepsi keagamaan umat Islam, termasuk mengenai relasi keberpasangan di akhirat. Selanjutnya, pembahasan juga mencakup pemikiran Amina Wadud yang menawarkan pendekatan hermeneutis berbeda, terutama dalam menegaskan kesetaraan dan dimensi spiritual dalam konsep *zawj*. Sebagai titik awal analisis komparatif, bagian berikut menguraikan Penafsiran Klasik tentang *Zawj* di Akhirat.

A. Penafsiran Klasik terhadap Konsep *Zawj* di Akhirat

Tafsir klasik mencerminkan karakteristik pemikiran keagamaan yang berpijak pada otoritas teks dan tradisi periwayatan (bi al-ma'tsūr).¹ Pendekatan ini berupaya menyingkap makna al-Qur'an dengan merujuk kepada sumber-sumber

¹Muhammad Fikran Said, Muhammad Irham, dan Rosmini, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2026): 106.

otentik seperti hadis Nabi, atsar sahabat, dan pandangan para tabi'in. Karena itu, penafsiran klasik menampilkan corak pemahaman yang literal, normatif, dan menghindari tafsir spekulatif yang bersifat rasional semata.²

Corak tafsir klasik ini tidak dapat dilepaskan dari situasi sosio-historis masyarakat Arab abad pertengahan yang masih sangat patriarkal. Dalam konteks tersebut, laki-laki seringkali menjadi subjek utama dalam konstruksi sosial dan teologis. Hal ini berpengaruh terhadap cara mufasir menafsirkan ayat-ayat tentang *zawj*, di mana perempuan cenderung ditempatkan sebagai pelengkap kebahagiaan laki-laki.³ Meski demikian, dalam beberapa tafsir ditemukan pula upaya untuk menampilkan nuansa spiritual yang lebih universal, yaitu makna *zawj* sebagai lambang kesempurnaan penciptaan dan ketenangan jiwa.

A. Tafsir Al-Ṭabarī (w. 310 H)

Al-Ṭabarī dalam karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dianggap sebagai pelopor tafsir sistematis dalam Islam. Ia hidup pada masa keemasan intelektual Baghdad, ketika ilmu hadis dan sejarah sangat berkembang. Hal ini memengaruhi corak tafsirnya yang sangat kuat dalam aspek sanad dan periwayatan.⁴ Dalam menafsirkan Surah al-Zukhruf ayat 70:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ مُخْبِرُونَ

Terjemahnya

²Haris Muslim, "Otoritas Tafsir Bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 147-148.

³Shokhibul Mighfar, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam, "Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2024): 103-105.

⁴Sidiq Samsi Tsauri dan Tatang Hidayat, "Imam Ibnu Jarir Al-Ṭabarī: Kehidupannya dan Pendekatannya dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 134-136.

Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasanganmu (dalam keadaan) dibahagiakan.”

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk penghormatan Allah kepada orang-orang beriman. Mereka akan dikumpulkan bersama pasangan-pasangan mereka yang juga beriman dan diberi kebahagiaan yang tidak berakhir. Kata *azwāj* dalam ayat ini menurutnya, memiliki dua kemungkinan makna:

- a. pasangan hidup di dunia yang turut beriman.
- b. pasangan surgawi yang diciptakan Allah sebagai pelengkap kenikmatan.

Al-Ṭabarī menukil sejumlah riwayat dari sahabat dan tabi‘in yang menyebut bahwa Allah akan mempertemukan suami-istri yang beriman di surga, bahkan jika derajat mereka berbeda. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat suami agar sejajar dengan istrinya yang lebih saleh atau sebaliknya, demi kebahagiaan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep *zawj* menurut al-Ṭabarī tidak hanya sebatas kenikmatan fisik, tetapi juga kebersamaan dengan orang yang dicintai sebagai bagian dari karunia Allah. Meskipun demikian, al-Ṭabarī juga memasukkan makna *azwāj* sebagai *ḥūr ‘īn*, yaitu bidadari yang dijanjikan untuk laki-laki mukmin. Ia mengutip beberapa hadis yang menggambarkan kecantikan dan kesucian *ḥūr ‘īn* sebagai simbol kenikmatan surgawi.

Dalam pandangannya, tidak ada kontradiksi antara kedua makna ini, karena keduanya menunjukkan keluasan rahmat Allah bagi penghuni surga.⁵ Oleh karena itu, tafsir al-Ṭabarī mencerminkan pandangan yang seimbang antara aspek spiritual

⁵Imām Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī: Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, Terj. Tim Pustaka Azzam, Taḥqīq Aḥmad ‘abd Al-Rāziq Al-Bakrī dkk., vol. 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007): 128–129.

(kebahagiaan batin) dan seksual (kenikmatan jasmani) dalam memaknai *zawj*.

2. Tafsir Al-Qurṭubī (w. 671 H)

Al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* menonjol sebagai mufasir yang menaruh perhatian pada aspek hukum dan moral dalam Al-Qur’an.⁶ Ia menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 25:

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Menurut al-Qurṭubī, frasa *azwāj muṭahharah* bermakna pasangan yang disucikan dari segala bentuk kekurangan dan sifat duniawi. Ia menjelaskan bahwa pasangan di surga tidak akan mengalami haid, nifas, kotoran, rasa cemburu, atau permusuhan. Kesucian tersebut melambangkan kesempurnaan moral dan fisik penghuni surga. Dengan demikian, keberadaan *zawj* di akhirat menjadi simbol kebahagiaan yang paripurna, karena manusia diciptakan dengan naluri untuk hidup berpasangan.

Dalam tafsirnya, kata *azwāj muṭahharah* menurut al-Qurṭubī menegaskan bahwa seluruh mukmin akan memperoleh pasangan yang disucikan dari kekurangan fisik dan moral. Namun, deskripsi yang diberikan berfokus pada karakteristik perempuan surga sebagai istri yang disucikan, tanpa menjelaskan bagaimana keadaan atau pasangan bagi perempuan mukminah. Pola ini

⁶Abdul Rohman, Barikli Mubaroka, dan Qoree Butlam, “Methodology of Tafseer Al-Qurṭubī: Sources, Styles and Manhaj,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 186–188.

mencerminkan corak tafsir klasik yang berpusat pada pengalaman laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai objek kenikmatan di surga.⁷

3. Tafsir Al-Rāzī dan Al-Baghawī

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memberikan nuansa filosofis terhadap makna *zawj*. Ia memandang bahwa keberadaan pasangan di surga merupakan manifestasi dari kesempurnaan ciptaan Allah. Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan berpasangan, menemukan keseimbangannya melalui kebersamaan. Oleh karena itu, *zawj* di akhirat bukan hanya kenikmatan fisik, melainkan juga simbol keharmonisan eksistensial.

Al-Rāzī menegaskan bahwa kebersamaan suami-istri di surga menunjukkan keadilan Allah yang mempertemukan kembali orang-orang saleh tanpa memutuskan ikatan cinta mereka. Dalam hal ini, *zawj* menjadi perwujudan nilai kasih, kedekatan spiritual, dan kelestarian hubungan yang suci.⁸

Al-Baghawī dalam *Ma‘ālim al-Tanzīl* menegaskan bahwa setiap penghuni surga akan memiliki pasangan, baik dari kalangan manusia maupun dari makhluk surgawi. Ia menulis bahwa “tidak seorang pun penghuni surga kecuali akan mempunyai *zawj*,” yang menunjukkan pandangan bahwa pasangan adalah unsur esensial dalam kebahagiaan surga.⁹

Tradisi tafsir klasik menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai identitas *ḥūr ‘īn*. Sebagian mufasir memahaminya sebagai pasangan dari kalangan

⁷Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Taḥqīq: Muḥammad Ibrāhīm Al-Ḥifnawī, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009): 538–543.

⁸Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Jilid 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ Al-Turāth Al-‘Arabī, T.T.): 108–110.

⁹Al-Baghawī, *Ma‘ālim Al-Tanzīl*, Jilid 1 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1997): 92.

manusia, yaitu istri dunia yang disucikan kembali di surga, sementara mufasir lain menafsirkannya sebagai makhluk surgawi yang diciptakan secara khusus sebagai bagian dari kenikmatan akhirat. Terdapat pula pandangan yang menggabungkan kedua kemungkinan tersebut sebagai bentuk keluasan rahmat Allah bagi penghuni surga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep *zawj* dan *ḥūr 'īn* dalam tafsir klasik tidak memiliki makna tunggal, melainkan dibentuk oleh pendekatan penafsiran dan konteks sosial mufasir yang bersangkutan.

Berdasarkan penafsiran para mufasir di atas, dapat dilihat bahwa tafsir klasik secara umum memahami *zawj* di akhirat sebagai bagian dari kenikmatan surgawi yang tidak terlepas dari unsur fisik. Meskipun setiap mufasir memiliki penekanan yang berbeda, corak penafsiran tersebut umumnya berpijak pada pendekatan literal dan tradisional yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dalam konstruksi kenikmatan akhirat. Hal ini tampak dari penggambaran pasangan surgawi yang sering kali diidentikkan dengan *ḥūr 'īn* dan diposisikan sebagai pelengkap kebahagiaan laki-laki mukmin.

Pola penafsiran ini menunjukkan bahwa warisan intelektual tafsir klasik membentuk konstruksi tertentu mengenai relasi keberpasangan di akhirat. Atas dasar itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada bagaimana Amina Wadud, melalui pendekatan hermeneutika keadilan gender, menghadirkan pembacaan alternatif terhadap konsep *zawj* di akhirat yang lebih inklusif dan setara.

B. Pemikiran Amina Wadud Mengenai *Zawj* di Akhirat

Pemikiran Amina Wadud mengenai konsep *zawj* di akhirat berangkat dari keinginannya untuk merekonstruksi cara pandang terhadap teks-teks al-Qur'an

yang selama berabad-abad didominasi oleh tafsir patriarkal.¹⁰ Dalam membaca istilah *zawj*, Wadud memulai dari makna linguistiknya yang secara harfiah berarti “pasangan” dan bersifat netral gender. Penggunaan istilah *zawj* dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa konsep keberpasangan bersifat relasional dan setara, tidak terbatas pada relasi biologis atau pernikahan. Pemahaman dasar inilah yang menjadi landasan bagi Wadud dalam membaca *zawj* di akhirat sebagai konsep yang merepresentasikan kesalingan dan keharmonisan spiritual bagi seluruh orang beriman.¹¹

Istilah *zawj* dalam al-Qur’an menurut Amina Wadud harus dipahami sebagai konsep keberpasangan yang bersifat relasional dan setara, bukan sebagai penunjuk “istri perempuan” sebagaimana lazim dipahami dalam wacana tradisional. Ia menekankan bahwa penggunaan kata *zawj* di dalam al-Qur’an secara konsisten bersifat netral gender, sehingga tidak mengandung penegasan biologis atau peran seksual tertentu. Penekanan pada makna netral ini penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana al-Qur’an berbicara tentang pasangan, termasuk ketika istilah itu muncul dalam konteks eskatologis tentang kehidupan akhirat.¹²

Dalam kerangka pemikiran Wadud, *zawj* menggambarkan hubungan kesalingan (mutuality) dan keseimbangan, bukan struktur hierarkis antara dua pihak. Bagi Wadud, keberpasangan ini bersifat spiritual, karena yang ditekankan

¹⁰Siti Majidah dan Rizki Firmansyah, “Menggagas Tafsir Emansipatoris dalam Al-Qur’an: Studi Pemikiran Aminah Wadud dalam *Al-Qur’an Wa Al-Mar’ah*,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (Mei-Oktober 2021): 221.

¹¹Amina Wadud, *Qur’an And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman’s Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999): 19-22.

¹²Aziz Saepulrohman dan Iwan Sopwandin, “Telaah Gender dalam Islam Perspektif Amina Wadud,” *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Juli 2023): 62.

adalah relasi harmonis antara dua entitas yang saling melengkapi dalam nilai dan kedudukan. Pemaknaan seperti ini memungkinkan *zawj* di akhirat dipahami bukan sebagai relasi fisik atau seksual, tetapi sebagai simbol keutuhan jiwa dan keterhubungan spiritual yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang beriman. Dengan kata lain, konsep dasar *zawj* menurut Wadud berfungsi sebagai landasan epistemologis untuk menolak pemahaman bahwa pasangan di akhirat hanya merujuk pada bentuk perempuan yang dihadiahkan kepada laki-laki.

Amina Wadud mengajukan kritik mendasar terhadap tradisi tafsir klasik yang menurutnya telah dibentuk oleh pola pikir androcentris atau berpusat pada laki-laki. Dalam tradisi tersebut, pengalaman dan kepentingan laki-laki sering dijadikan standar dalam memahami teks al-Qur'an, sehingga perempuan ditempatkan sebagai pihak sekunder atau objek dalam struktur sosial dan spiritual. Kritik ini menjadi signifikan ketika membahas konsep *zawj* di akhirat, karena sebagian besar tafsir klasik memaknai pasangan di surga sebagai perempuan yang disiapkan untuk laki-laki mukmin, sementara posisi perempuan di akhirat kurang mendapatkan penjelasan yang setara.¹³

Menurut Wadud, banyak mufasir klasik membaca ayat-ayat eskatologis secara literal, terutama ayat-ayat yang menyebut pasangan atau bidadari (*ḥūr 'īn*). Pembacaan literal semacam ini menghasilkan gambaran bahwa surga merupakan ruang kenikmatan fisik yang terutama ditujukan untuk laki-laki, di mana perempuan hanya berperan sebagai objek pemuas kebutuhan laki-laki mukmin. Interiorisasi

¹³Ubay Harun, "Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud," *Jurnal Rausyan Fikr* 17, no. 1 (Januari 2021): 80-83.

gagasan ini menyebabkan pemahaman mengenai *zawj* di akhirat menjadi sempit dan bias gender, karena diasumsikan bahwa pasangan di surga adalah perempuan yang “dihadiahi” kepada laki-laki berdasarkan amal mereka. Wadud melihat bahwa pandangan ini tidak mencerminkan pesan keadilan al-Qur’an yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang sama-sama bertanggung jawab dan menerima balasan atas amal mereka.¹⁴

Wadud menilai bahwa bias dalam tafsir klasik tidak hanya berakar pada metode penafsiran yang literal, tetapi juga pada kondisi sosial-historis para mufasir. Karena hidup dalam masyarakat patriarki, mereka membawa asumsi budaya tentang superioritas laki-laki dan peran domestik perempuan ke dalam penafsiran ayat. Asumsi-asumsi inilah yang kemudian memengaruhi cara mufasir memahami simbol-simbol akhirat, termasuk konsep pasangan dan kenikmatan surga. Wadud menegaskan bahwa keterikatan pada struktur sosial patriarki menyebabkan mufasir sering kali gagal membedakan antara pesan universal al-Qur’an dan konstruksi budaya masyarakatnya.¹⁵

Dalam pandangan Wadud, tafsir klasik cenderung lebih menekankan aspek literal sehingga belum banyak mengembangkan pembacaan yang bersifat simbolik dan etis terhadap gambaran eskatologis. Ayat-ayat tentang pasangan di surga seharusnya dipahami bukan sebagai gambaran fisik, tetapi sebagai representasi tentang kondisi kesempurnaan spiritual, kedamaian batin, dan hubungan harmonis antarsesama mukmin. Ketika ayat dipahami secara literal dan diletakkan dalam

¹⁴Wasilatul Khikmah, “*Perempuan di Surga: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, 2022): 47–48.

¹⁵Yahya Fathur Rozy, “The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis: A Case Study on Amina Wadud,” *Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (Oktober 2023): 374–375.

kerangka kenikmatan fisik bagi laki-laki, makna spiritual dan universal yang ditawarkan al-Qur'an menjadi tertutupi oleh asumsi-asumsi gender. Atas dasar itu, Wadud berupaya membuka kembali ruang pembacaan yang lebih setara, sehingga pemaknaan mengenai *zawj* di akhirat dapat diarahkan pada nilai-nilai keadilan dan kesalingan yang menjadi inti pesan al-Qur'an.¹⁶

Penerapan gagasan ini terlihat jelas ketika Wadud mengoperasionalkan metode hermeneutikanya dalam membaca ulang ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pasangan di akhirat. Dengan pendekatan linguistik, historis-kontekstual, dan teologis-holistik, Wadud menafsirkan setiap istilah dan deskripsi secara inklusif, egaliter, dan simbolik, sehingga dapat mengungkap makna relasi yang harmonis, setara, dan spiritual.

1. QS. Al-Baqarah 2:25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Ini adalah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.”

a. Analisis Linguistik Berdasarkan Hermeneutika Amina Wadud

Dalam QS. Al-Baqarah 2:25, istilah *azwāj* merupakan bentuk jamak dari

¹⁶Muchammad Fariz Maulana Akbar dan Muhammad Rijal Maulana, “Konsep Bidadari dalam al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 29–31.

zawj, bersifat netral gender, dan menekankan relasi antarindividu tanpa membatasi pada jenis kelamin tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna dasar “pasangan” dalam konteks al-Qur’an adalah relasional, bukan biologis atau seksual.

Kata *muṭahharah* menekankan penyucian moral dan spiritual, bukan sekadar kondisi fisik. Secara linguistik, penggabungan *azwāj muṭahharah* membentuk frasa nominal yang menyatakan “pasangan yang disucikan”, menandakan keterhubungan yang harmonis dan setara.

Dalam perspektif hermeneutika feminis Amina Wadud, penekanan linguistik ini menunjukkan bahwa ayat tidak membedakan peran berdasarkan gender atau mengesankan hierarki antara pihak yang berpasangan. Struktur kalimat dan pilihan kata mendukung pemahaman bahwa relasi di akhirat bersifat egaliter, kolektif, dan bebas dari dominasi sosial, sehingga makna linguistik langsung berimplikasi pada interpretasi etis dan moral.¹⁷

b. Analisis Historis-Kontekstual

Secara historis, QS. al-Baqarah 2:25 adalah surah Madaniyah yang turun pada masa ketika kaum Muslim menghadapi tekanan berat dari masyarakat Quraisy, baik secara sosial maupun politik. Banyak dari mereka kehilangan rasa aman, dukungan keluarga, serta hubungan-hubungan baik yang sebelumnya mereka miliki. Dalam kondisi seperti ini, janji Allah mengenai kebersamaan para mukmin dengan pasangan mereka di surga hadir

¹⁷Nor Saidah, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al Qur’an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur’an,” *Palastren* 6, no. 2 (Desember 2013): 448.

sebagai bentuk penguatan dari Allah yang menegaskan bahwa kehidupan yang lebih damai dan harmonis akan dipulihkan di akhirat.

Menurut Amina Wadud, banyak tafsir klasik memahami ayat ini secara literal dengan menekankan surga sebagai “hadiah” yang terutama diperuntukkan bagi laki-laki, sementara perempuan diposisikan pasif. Pembacaan semacam ini, menurut Wadud, mencerminkan bias sosial patriarkal yang memengaruhi interpretasi teks.

Dengan pendekatan hermeneutika feminis, Wadud menegaskan bahwa ayat ini sebaiknya dipahami secara simbolik dan etis. Gambaran tentang “pasangan yang disucikan” bukan sekadar merujuk pada kenikmatan fisik, melainkan menekankan relasi yang harmonis, setara, dan bebas dari dominasi gender. Kata “surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai” menggambarkan keberlanjutan, kesucian, dan keterhubungan spiritual yang menjadi inti dari kenikmatan akhirat.¹⁸

c. Analisis Teologis-Holistik

Dari perspektif teologis, QS. Al-Baqarah 2:25 menekankan bahwa surga adalah manifestasi keadilan dan kesetaraan ilahi. Menurut Amina Wadud, konsep *azwāj muṭahharah* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pasangan biologis, tetapi sebagai simbol relasi spiritual yang egaliter dan harmonis. Pasangan di surga mencerminkan keterhubungan moral dan spiritual yang setara antara individu beriman, bebas dari hierarki, dominasi, dan ketimpangan

¹⁸Ibrahim Hasan Ray, “A Critical Analysis of Amina Wadud’s Feminist Hermeneutics in Qur’anic Interpretation,” *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 2 (Desember 2025): 114-115.

yang sering muncul dalam kehidupan duniawi.

Istilah *azwāj* bersifat netral gender, sehingga setiap mukmin baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati relasi surgawi ini. Dengan demikian, surga digambarkan bukan sebagai ruang kenikmatan fisik bagi satu kelompok tertentu, tetapi sebagai lingkungan moral dan spiritual yang sepenuhnya adil.

2. QS. Yā Sīn/36:56

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَكُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu”.

a. Analisis Linguistik QS Yā Sīn 36:56

Secara linguistik, QS Yā Sīn 36:56 memakai kata *azwājuhum*, bentuk jamak dari *zawj*, yang dalam bahasa Arab tidak memiliki kecenderungan pada salah satu jenis kelamin. Amina Wadud menegaskan bahwa *zawj* bukanlah istilah yang secara khusus merujuk kepada “istri perempuan,” tetapi digunakan untuk menggambarkan pasangan secara umum, yakni dua individu yang dipersatukan untuk saling melengkapi. Karena itu, penyebutan *hum wa-azwājuhum* tidak boleh dipahami secara sempit sebagai laki-laki beserta istri-istri mereka, melainkan mencakup seluruh orang beriman, laki-laki maupun perempuan, yang akan bersama pasangan mereka di surga.

b. Analisis Teologis-Holistik

QS Yā Sīn 36:56 tidak hanya menggambarkan suasana surga, tetapi juga menunjukkan bagaimana Allah menetapkan hubungan antara pasangan

sebagai bagian dari kesempurnaan pahala bagi orang-orang beriman. Ayat ini menekankan bahwa kehidupan di akhirat dibangun atas prinsip kedamaian dan kesempurnaan, di mana semua kekurangan atau ketidaksempurnaan yang ada di dunia akan diperbaiki oleh Allah. Gambaran orang-orang beriman bersama pasangan mereka, berada di bawah naungan yang sejuk dan di tempat yang mulia, menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang bebas dari ketidakadilan, konflik, atau hubungan yang tidak seimbang.

3. QS.Al-Dukhān/44:54

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Terjemahnya:

“Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok”.

QS. Al-Dukhān/44:54 menggunakan kata *ḥūr'in* untuk menekankan kualitas dan kesucian relasi di surga, bukan sekadar identitas gender atau biologis. Kata *ḥūr* berasal dari akar ḥ-w-r, yang dalam kamus klasik bahasa Arab seperti *Lisān al-‘Arab* memiliki makna dasar *al-bayāḍ wa al-ṣafā* (jernih dan murni). Akar kata ini menunjukkan sifat dan kualitas tertentu, bukan laki-laki atau perempuan. Kata *ḥūr* sering dikaitkan dengan keindahan mata (*‘in*), yang melambangkan ketenangan, kejernihan, dan kemurnian. Makna ini tidak sekadar deskripsi fisik, tetapi simbol kualitas eksistensial dan spiritual kehidupan surga. Fokusnya adalah pada kesucian, keharmonisan, dan ketenangan relasi, bukan identitas gender atau biologis.¹⁹

¹⁹Jamāl Al-Dīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr Al-Anṣārī Al-Ifriqī, *Lisān Al-‘Arab*, Jil. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H): 196–197.

Al-Qur'an sengaja memilih kata *ḥūr/ḥūr'īn*, bukan istilah seperti *imra'ah*, *nisā'*, atau *zawjah*, karena yang ditekankan adalah kualitas relasi dan kondisi eksistensial pasangan surga, bukan relasi duniawi atau biologis. Pasangan surga digambarkan sebagai entitas yang melambangkan kemurnian, kedamaian, dan keseimbangan, bukan objek seksual atau ganjaran fisik yang bersifat hierarkis²⁰. Kata *ḥūr* juga memiliki keterkaitan dengan istilah lain dari akar yang sama, seperti *hiwār* (dialog) dan *ḥarr* (panas). Hubungan ini menekankan satu makna yaitu perubahan, kontras, dan transformasi. *Hiwār* menunjukkan keterbukaan dan kejernihan komunikasi, sedangkan *ḥarr* menandai kondisi ekstrem atau tekanan. Dalam konteks surga, *ḥūr'īn* menjadi lawan simbolik dari kesulitan dan konflik dunia, menggambarkan keadaan yang jernih, seimbang, dan damai. Makna ini menekankan transformasi eksistensial, bukan deskripsi fisik semata.²¹

Pandangan Amina Wadud mengenai istilah *ḥūr* dalam al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang kritis dan kontekstual terhadap bahasa wahyu. Menurutnya, penggunaan istilah *ḥūr* dalam frasa *ḥūr'īn* tidak dapat dilepaskan dari latar budaya Arab pra-Islam. Dalam konteks masyarakat Arab padang pasir, kata *ḥūr* merujuk pada gambaran kejernihan dan kecerahan, khususnya yang dikaitkan dengan warna kulit dan keindahan mata, yang pada masa itu dipandang sebagai simbol ideal kecantikan. Gambaran ini mencerminkan imajinasi estetis masyarakat Arab yang hidup dalam kondisi geografis dan

²⁰Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an* (Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980): 889–890.

²¹Rāghib Al-Isfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Qalam): 253–254.

sosial tertentu.²²

Hūr dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang digunakan al-Qur'an untuk membangkitkan ketertarikan dan mendorong masyarakat awal agar mengarahkan diri pada nilai-nilai keimanan dan kebenaran. Namun, Wadud menekankan bahwa gambaran ini tidak layak dipahami sebagai representasi tunggal dan universal tentang kecantikan atau pendamping surga. Pemaknaan yang terlalu literal dan menyeluruh justru berisiko memaksakan standar budaya tertentu kepada pembaca al-Qur'an yang berasal dari latar sosial dan kultural yang beragam.

Wadud menunjukkan bahwa seiring berkembangnya komunitas Muslim, khususnya pada periode Madinah, al-Qur'an semakin membatasi penggunaan istilah-istilah yang sangat kontekstual seperti *hūr*. Dalam ayat-ayat selanjutnya, al-Qur'an cenderung menggunakan ungkapan yang lebih umum dan inklusif untuk menggambarkan pendamping di surga, tanpa penekanan pada ciri-ciri fisik atau seksual tertentu.

Perubahan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menyesuaikan cara penyampaiannya dengan perkembangan komunitas orang beriman dan mengarahkan pesan-pesannya pada makna yang lebih universal dan melampaui batas-batas budaya lokal.²³

Pendekatan Wadud memungkinkan pemahaman bahwa seruan tersebut bersifat universal, ditujukan kepada seluruh orang beriman tanpa perbedaan

²²Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Terjem. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006): 98.

²³Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Terjem. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006): 99.

jenis kelamin. Dengan mengacu pada prinsip keberpasangan yang menurut kerangka pembacaannya dapat dipahami secara inklusif gender, ayat-ayat tersebut dapat dibaca sebagai simbol keterpaduan spiritual dan kesalingan antar individu beriman, bukan sebagai relasi fisik atau hierarkis. Dengan demikian, pembacaan ini merupakan penerapan dari kerangka hermeneutika Wadud terhadap teks-teks eskatologis yang menekankan kesetaraan eksistensial di hadapan Tuhan, bukan tafsir literal yang secara langsung dikemukakan olehnya.²⁴

Dalam pandangannya, surga bukanlah ruang kenikmatan seksual yang bersifat hierarkis berdasarkan jenis kelamin, tetapi tempat di mana seluruh manusia beriman memperoleh kesempurnaan spiritual dan kedamaian abadi.²⁵ Wadud menegaskan bahwa keadilan Allah tidak mungkin hanya berpihak kepada satu jenis kelamin. Menurutnya, penggambaran seperti itu merupakan hasil tafsir yang terikat oleh budaya maskulin, bukan oleh pesan moral al-Qur'an itu sendiri. Ia menolak gagasan bahwa perempuan di surga akan menjadi subordinat atau pelengkap kenikmatan laki-laki, sebab al-Qur'an menegaskan bahwa setiap orang akan dibalas sesuai dengan amalnya: *"Bagi laki laki ada pahala atas apa yang mereka kerjakan, dan bagi perempuan pun ada pahala atas apa yang mereka kerjakan"* (QS. al-Nisā': 32).²⁶

²⁴Rini, "Kontekstualisasi Tafsir Feminis Amina Wadud Pada Masyarakat Islam di Indonesia," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 70–73.

²⁵Khansa Azizah, "Analysis of Amina Wadud's Hermeneutic Weaknesses Through Wasatiyyah Yusuf Qardhawi's Perspective," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 109–110.

²⁶Muhammad Fauzi Noor, "A Feminist Interpretation of Qur'anic Texts By Amina Wadud and Zaitunah Subhan," *Intiha: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2024): 147–153.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika feminis, Amina Wadud mengembalikan makna *zawj* kepada esensinya sebagai simbol kesetaraan dan keseimbangan dalam ciptaan Allah. Ia menegaskan bahwa baik di dunia maupun di akhirat, hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya mencerminkan keadilan Tuhan. Maka *zawj* di akhirat dalam pandangan Wadud bukan sekadar pasangan dalam pengertian biologis, tetapi sebuah kondisi keberpasangan spiritual yang penuh cinta, kedamaian, dan kesempurnaan iman di hadapan Allah. Pemahaman ini menjadi landasan yang kuat untuk menilai tafsir klasik, sekaligus membuka ruang bagi perbandingan prinsip, metode, dan implikasi interpretasi antara pendekatan Wadud dan tradisi tafsir sebelumnya.²⁷

C. Perbandingan Tafsir Klasik dan Pemikiran Amina Wadud

Setelah pemikiran Amina Wadud dan penerapan penafsirannya dijelaskan pada bagian sebelumnya, bagian ini menyajikan perbandingan kritis antara pendekatan Amina Wadud dan tradisi tafsir klasik. Perbandingan ini tidak mengulang pembahasan mengenai definisi *zawj*, konsep hermeneutika feminis, maupun analisis ayat, karena aspek-aspek tersebut telah diuraikan pada bagian terdahulu. Fokus pembahasan diarahkan pada perbedaan cara baca, pemaknaan relasi laki-laki dan perempuan di akhirat, serta implikasi yang dihasilkan oleh masing-masing pendekatan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini menekankan perbedaan prinsip, metode penafsiran, gambaran relasi pasangan di akhirat, titik temu kedua pendekatan, serta evaluasi kritis dari sudut pandang

²⁷Mahfud, "Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud dalam Pendekatan Tafsir Al-Qur'an," *Islamida: Journal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 111–112.

penulis.

Para mufasir klasik menafsirkan teks al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan pengetahuan yang berkembang pada masa mereka. Kondisi masyarakat patriarkal pada abad pertengahan memberikan pengaruh yang cukup dominan, sehingga penafsiran cenderung menempatkan pengalaman laki-laki sebagai subjek utama. Sebagai ilustrasi, gambaran tentang kenikmatan surga menekankan laki-laki sebagai penerima utama, termasuk dalam hal pasangan. Sementara itu, posisi perempuan kerap digambarkan sebagai pelengkap atau “bagian dari kenikmatan” laki-laki saleh, bukan sebagai subjek yang memperoleh balasan yang setara.²⁸

Amina Wadud menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada prinsip kesetaraan moral, keadilan gender, dan keseimbangan spiritual. Ia menolak penafsiran yang hanya menguntungkan satu pihak, serta menegaskan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Berdasarkan prinsip ini, Wadud memandang *zawj* bukan semata-mata sebagai kenikmatan eksklusif bagi laki-laki, melainkan sebagai hubungan yang setara dan saling memperkuat dimensi spiritual kedua belah pihak.²⁹

Perbedaan antara tafsir klasik dan pemikiran Amina Wadud juga terlihat pada aspek metodologis. Para mufasir klasik umumnya mengandalkan metode filologis, analisis struktur bahasa Arab, serta hadis dan tradisi masyarakat awal,

²⁸Samsul Bahri dan Nurshadiqah Fiqria, “Pengarusutamaan Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin,” *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (Juli 2022): 142.

²⁹Aziz Saepulrohman dan Iwan Sopwandin, “Telaah Gender dalam Islam Perspektif Amina Wadud,” *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 62.

kemudian memperluas maknanya sesuai konteks dan kebutuhan zamannya. Misalnya, banyak mufasir klasik yang berpegang pada hadis dan riwayat untuk menegaskan bahwa laki-laki akan memperoleh pasangan tertentu di akhirat, sementara perempuan jarang dibahas secara spesifik³⁰. Dalam konteks ini, Amina Wadud menggunakan metode hermeneutika feminis.³¹ Ketika tafsir klasik menekankan gambaran pasangan bagi laki-laki secara literal dan fisik, Wadud justru mempertanyakan kesesuaian pemahaman tersebut dengan prinsip keadilan Allah. Ia menyoroti apakah gambaran itu mencerminkan kesetaraan spiritual yang menjadi pesan moral al-Qur'an.

Dengan pendekatan ini, Wadud menggeser fokus penafsiran dari sekadar aspek fisik menuju pemahaman yang menekankan keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Penekanan tidak lagi pada deskripsi bentuk kenikmatan, melainkan pada bagaimana konsep pasangan di akhirat mencerminkan hubungan yang setara, saling menghargai, dan selaras dengan nilai keadilan dalam al-Qur'an.

Dalam pembahasan mengenai relasi di akhirat, tafsir klasik umumnya masih merefleksikan pola relasi yang dikenal dalam kehidupan dunia. Penafsiran tersebut banyak bertumpu pada pengalaman laki-laki, sehingga laki-laki sering ditempatkan sebagai subjek utama dalam gambaran balasan akhirat. Dalam kerangka ini, perempuan kerap dipahami sebagai pihak yang mengikuti suaminya, atau keberadaannya menjadi kurang terjelaskan ketika tidak memiliki ikatan pernikahan

³⁰Khaerul Umam, Muhammad Yazid Bustomi, dan Agung Maulana, "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misoginis," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 3, no. 1 (Juni 2024): 8.

³¹Aspandi, "Hermeneutik Amina Wadud; Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan," *Legitima* 1, no. 1 (2018): 52.

di dunia. Oleh karena itu, persoalan “*siapa yang dinikahkan dengan siapa*” lebih sering dijawab berdasarkan sudut pandang laki-laki sebagai pusat narasi penafsiran. Berbeda dengan pendekatan tersebut, Amina Wadud memandang akhirat sebagai ruang spiritual yang bersifat egaliter dan tidak ditentukan oleh perbedaan gender. Ia menegaskan bahwa konsep *zawj* tidak mesti dipahami sebagai perempuan yang dipasangkan dengan laki-laki, melainkan sebagai pasangan spiritual yang dianugerahkan Allah kepada setiap hamba beriman, tanpa mempertimbangkan jenis kelamin.³²

Dalam memahami relasi pasangan di akhirat, tafsir klasik dan pemikiran Amina Wadud sama-sama menempatkan iman sebagai syarat utama keselamatan dan kebahagiaan di hadapan Allah. Namun, keduanya berbeda dalam memaknai peran status pernikahan dunia. Dalam tafsir klasik, relasi pasangan di akhirat kerap dibingkai sebagai kelanjutan yang disucikan dari relasi duniawi. Suami dan istri yang sama-sama beriman akan dipertemukan kembali di akhirat sebagai *azwāj muṭahharah*, Pasangan tersebut disucikan dari segala kekurangan fisik dan moral yang terdapat dalam kehidupan dunia, sehingga relasi di surga berlangsung tanpa konflik, kebencian, maupun sifat tercela.³³ Sebaliknya, Amina Wadud menegaskan bahwa akhirat merupakan ruang spiritual yang tidak ditentukan oleh struktur sosial dunia, termasuk pernikahan. Menurutnya, iman dan kualitas moral individu menjadi dasar utama terbentuknya relasi *zawj* di akhirat, sementara status

³²Nurhidayah, “Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Januari 2025): 87.

³³Cyndiana Rustin Pratiwi et al., “Visualisasi Bidadari Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Konstruksi Sosial Gender Dalam Tafsir Ath-Thabari),” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 582, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.426>

pernikahan dunia tidak bersifat menentukan. Dengan demikian, *zawj* dipahami sebagai pasangan spiritual yang setara, yang dianugerahkan Allah kepada setiap hamba beriman tanpa dibatasi oleh pengalaman sosial maupun hierarki gender duniawi.³⁴

Perbedaan pokok antara tafsir klasik dan pemikiran Amina Wadud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perbandingan Tafsir Klasik dan Pemikiran Amina Wadud tentang *Zawj* di Akhirat

Aspek Kajian	Tafsir Klasik	Pemikiran Amina Wadud
Prinsip Dasar Penafsiran	Dipengaruhi konteks sosial patriarkal dan pengalaman laki-laki menjadi pusat rujukan.	Berbasis kesetaraan moral dan keadilan gender, laki-laki dan perempuan diposisikan setara.
Sumber dan Metode	Mengutamakan riwayat, hadis, dan tradisi masyarakat awal; pendekatan filologis dan tekstual.	Menggunakan hermeneutika feminis, kritik sosial, dan maqāṣid; fokus pada tujuan moral teks.
Cara Memahami <i>Zawj</i>	Dipahami secara literal dan fisik sehingga pasangan di akhirat lebih sering digambarkan untuk laki-laki.	Dipahami sebagai relasi spiritual yang setara dan tidak terikat jenis kelamin.
Posisi Laki-laki dan Perempuan	Laki-laki lebih sering menjadi pusat pembahasan, sementara perempuan digambarkan sebagai pelengkap.	Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai subjek yang sama-sama setara di hadapan Allah.
Pengaruh Status Dunia	Status pernikahan dunia berpengaruh secara kondisional, yakni dapat berlanjut di akhirat apabila kedua pihak sama-sama beriman.	Status pernikahan di dunia tidak menentukan relasi pasangan di akhirat.

³⁴Tuty Alawiyah, "Relasi Gender dalam Perspektif Al-Qur'an," *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 no.1 (2023): 20.

Aspek Kajian	Tafsir Klasik	Pemikiran Amina Wadud
Contoh Konkret	Perempuan sering dijelaskan sebagai “bagian dari balasan” bagi laki-laki saleh.	<i>Zawj</i> dipahami sebagai pasangan spiritual yang memuliakan kedua pihak berdasarkan iman dan ketakwaan.

Berdasarkan hasil perbandingan yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa tafsir klasik dan pemikiran Amina Wadud memiliki perbedaan dalam pendekatan dan cara memahami konsep *zawj* di akhirat. Tafsir klasik umumnya berusaha mempertahankan kesinambungan tradisi penafsiran yang telah berkembang sejak masa awal Islam. Oleh karena itu, penafsiran yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada masa para mufasir.

Dalam tafsir klasik, pembahasan mengenai pasangan di akhirat lebih banyak diarahkan pada laki-laki sebagai penerima kenikmatan surga. Sementara itu, pembahasan mengenai pengalaman perempuan di akhirat tidak dijelaskan secara rinci. Perempuan sering kali dipahami sebagai bagian dari kenikmatan yang diberikan kepada laki-laki. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa cara pandang sosial pada masa lalu turut memengaruhi penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan akhirat.

Meskipun demikian, tafsir klasik tetap memiliki peran penting dalam studi al-Qur'an. Tafsir klasik menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam serta menunjukkan kedalaman analisis bahasa dan riwayat. Oleh karena itu, tafsir klasik tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun, keterbatasannya terlihat ketika pembahasan mengenai relasi laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya mempertimbangkan prinsip keadilan secara seimbang.

Akibat dari cara pandang tersebut, gambaran tentang kehidupan akhirat yang muncul dalam tafsir klasik cenderung lebih menonjolkan pengalaman laki-laki. Sementara itu, pengalaman spiritual perempuan di akhirat tidak banyak dibahas. Penulis menilai bahwa hal ini bukan disebabkan oleh teks al-Qur'an, melainkan oleh pendekatan penafsiran yang masih dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa lalu.

Sebagai pembanding, pemikiran Amina Wadud menawarkan cara pandang yang berbeda melalui pendekatan hermeneutika feminis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dengan memperhatikan bahasa, konteks sejarah, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Amina Wadud menekankan bahwa pesan utama al-Qur'an adalah keadilan, termasuk dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pemikiran Amina Wadud, konsep *zawj* dipahami sebagai hubungan pasangan yang bersifat saling melengkapi dan setara secara spiritual. Hubungan tersebut tidak dipahami sebagai relasi yang menempatkan salah satu pihak lebih tinggi dari yang lain. Penulis menilai bahwa pemahaman ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami relasi pasangan di akhirat, yang tidak hanya berfokus pada kenikmatan fisik, tetapi juga pada hubungan spiritual yang adil.

Pendekatan yang digunakan Amina Wadud menjadikan tafsir lebih peka terhadap kemungkinan adanya bias dalam penafsiran. Selain itu, pendekatan ini dinilai relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang semakin menuntut pemahaman keagamaan yang adil dan inklusif. Dengan demikian, pemikiran Amina Wadud dapat dipandang sebagai upaya untuk memperkaya khazanah penafsiran al-

Qur'an.

Peneliti juga menemukan bahwa pemikiran Amina Wadud memiliki keterbatasan. Pembahasannya lebih menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan secara umum, sehingga gambaran tentang bentuk konkret kehidupan akhirat, khususnya relasi pasangan di surga, tidak dijelaskan secara terperinci. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih tepat dipahami sebagai kritik terhadap cara penafsiran yang kurang adil, bukan sebagai penjelasan rinci tentang kehidupan akhirat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti tidak menolak tafsir klasik maupun menerima sepenuhnya pemikiran Amina Wadud tanpa pertimbangan kritis. Tafsir klasik tetap penting sebagai dasar tradisi keilmuan Islam, namun perlu dibaca secara hati-hati agar tidak terus mempertahankan ketimpangan dalam memahami relasi gender. Di sisi lain, pemikiran Amina Wadud memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan sudut pandang yang lebih adil dan kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengambil posisi tengah dengan menggabungkan kekuatan tafsir klasik dan pendekatan keadilan gender yang ditawarkan oleh Amina Wadud. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konsep *zawj* di akhirat yang lebih seimbang, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *zawj* di akhirat sangat dipengaruhi oleh pendekatan penafsiran yang digunakan. Tafsir klasik mencerminkan kondisi sosial pada masanya, sedangkan pendekatan hermeneutika feminis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih setara. Temuan

ini menunjukkan bahwa pembahasan keadilan gender juga memiliki relevansi dalam memahami ajaran al-Qur'an tentang kehidupan akhirat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan pemahaman mengenai konsep *zawj* di akhirat tidak hanya bersumber dari teks al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan penafsiran yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan tradisi tafsir klasik dan pendekatan keadilan gender memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih seimbang dan relevan terhadap relasi laki-laki dan perempuan di akhirat.

Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan pemahaman mengenai konsep *zawj* di akhirat tidak hanya bersumber dari teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kerangka metodologis dan perspektif penafsiran yang digunakan. Penggabungan antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan keadilan gender memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih seimbang, kontekstual, dan relevan terhadap relasi laki-laki dan perempuan di akhirat.

Berdasarkan uraian analisis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pemaknaan konsep *zawj* di akhirat sangat dipengaruhi oleh pendekatan penafsiran yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap relasi pasangan dalam perspektif al-Qur'an perlu diarahkan pada makna yang seimbang dan adil, tanpa memposisikan salah satu pihak secara hierarkis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran tafsir klasik terhadap konsep *zawj* di akhirat

Penafsiran tafsir klasik terhadap konsep *zawj* di akhirat umumnya dipengaruhi oleh konteks sosial patriarkal, sehingga pasangan surgawi lebih sering dipahami dalam kerangka heteronormatif dan diarahkan pada perempuan sebagai pasangan bagi laki-laki beriman. Meskipun istilah *zawj* secara linguistik bersifat netral gender, penafsiran klasik cenderung menempatkan perempuan sebagai bagian dari kenikmatan laki-laki, sementara pengalaman spiritual perempuan di akhirat kurang mendapat perhatian yang setara.

2. Pandangan Amina Wadud tentang *zawj* di akhirat melalui hermeneutika feminis

Amina Wadud melalui pendekatan hermeneutika feminis menawarkan pemaknaan alternatif terhadap konsep *zawj* di akhirat. Wadud menegaskan bahwa *zawj* tidak merujuk secara eksklusif pada pasangan perempuan bagi laki-laki, melainkan sebagai relasi spiritual yang bersifat setara dan netral gender. Dengan pendekatan linguistik, historis, dan etis, pemikiran Wadud menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan di akhirat tidak bersifat subordinatif, tetapi didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan

sebagaimana ditekankan dalam al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi para akademisi dan mahasiswa yang tertarik dengan studi tafsir kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengkaji hermeneutika feminis sebagai pendekatan baru dalam memahami teks-teks Al-Qur'an yang sensitif terhadap isu gender.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan tokoh-tokoh lain seperti Fatima Mernissi, Riffat Hassan, atau Musdah Mulia guna memperkaya perspektif tafsir feminis terhadap konsep-konsep eskatologis dalam Al-Qur'an.
3. Bagi umat Islam secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan untuk ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1922.

Adzima, Fauzan, Sholahuddin Al Ayubi, dan Endang Saeful Anwar. “Bidadari dan Patriarki: Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud dan Ibnu Katsir.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 12, no. 2 (2023).

Akbar, Ali, dkk. “Kontekstualisasi Pemaknaan Zawj dan Ba‘i dalam Al-Qur’an: Analisis terhadap QS. Al-Baqarah (2): 232 dan QS. Al-Nisa (4): 128.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (Juni 2022). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.1.157-174>.

Akbar, Muchammad Fariz Maulana, dan Muhammad Rijal Maulana. “Konsep Bidadari dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufasir Feminis.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023).

Al-Baghawī. *Ma ‘Ālim al-Tanzīl*. Jilid 1. Beirut: Dār Ṭayyibah, 1997.

Alfikriah, Nurul Fathanah, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz. “Membongkar Hegemoni Tafsir: Konsep ‘Zauj’ sebagai Landasan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (Desember 2025).

Ali, Kecia. *Marriage and Slavery in Early Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2010.

Al-Iṣfahānī, Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalam, t.t.

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Tafsīr Al-Qurṭhubi*. Jilid 15. Ta‘liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawī. Takhrij: Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.

Al-Qurṭubī. *Tafsīr Al-Qurṭhubi*. Taḥqīq Muḥammad Ibrāhīm al-Ḥifnawī. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥfātīḥ al-Ghayb*. Jilid 2. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.

Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Ibn Jarīr. *Tafsīr Ath-Thabari*. Jilid 24. Taḥqīq: Aḥmad ‘Abd al-Razzāq al-Bakrī, Muḥammad ‘Adil Muḥammad, Muḥammad ‘Abd al-Laṭīf Khalaf, Maḥmūd Mursī ‘Abd al-Ḥamīd, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2022.

Al-Ṭabarī, Imām Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Azzam. Ditaḥqīq

oleh Ahmad ‘Abd al-Rāziq al-Bakrī dkk. vol. 23. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Amin, Muhammad Fahrizal. “Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (Juli–Desember 2020). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>.

Amrullah, Amrullah Harun, dan Irfan Jaya Sakti. “Persepsi Orientalis terhadap Hadis: Kajian Epistemologi.” *Al-Mustafid: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 1 (Januari–Juni 2025).

Anggraini, Reni Dian, dan Desanta Azzuhara Amaliana Bayes. “Perempuan dalam Bingkai Al-Qur’an: Model Penafsiran Amina Wadud.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860>.

Arsal, Busyro, dan Maizul Imran. “Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud.” *Jurnal Al-Quds* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>.

Asad, Muhammad. *The Message of the Qur’an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

Aspandi. “Hermeneutik Amina Wadud; Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan.” *Legitima* 1, no. 1 (2018).

Azizah, Khansa. “Analysis of Amina Wadud’s Hermeneutic Weaknesses Through Wasatiyyah Yusuf Qardhawi’s Perspective.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.71029/robbayana.v1i1.14>

Bahri, Samsul, dan Nurshadiqah Fiqria. “Pengarusutamaan Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin.” *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (Juli 2022).

Baraputri, Valdy. “‘Lady Imam’ Amina Wadud: Menafsir Quran dari Perspektif Perempuan hingga Pimpin Ibadah Salat Jumat, ‘Saya Tidak Berniat Menjadi Kontroversial.’” *BBC News Indonesia*, 15 April 2022. Diakses 15 Oktober 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61078059>.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an*. Edisi revisi. Austin: University of Texas Press, 2019.

Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra, dan Abdul Syatar. “Abdullah Saeed’s Construction of the Hierarchy of Values in the Qur’ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>.

Barsihannor, M. Ilham, Gustia Tahir, dan Hamdanah. “Toward an Inclusive

- Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on the Qur'an." *European Journal for Philosophy of Religion* 15, no. 2 (2023).
- Bothwell, Mheta. "Methodology Used in Assessing Feminist Literature: An Analysis of Reviews Pertaining to *Qur'an and Woman* (1992) by Amina Wadud." *KIU Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2021).
- Budi, Eko Prasetyo, dan Rosyida Amalia. "Paradigma Hermeneutika Feminis Amina Wadud." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2025).
- Cahyani, Suci, Mohd. Firdaus bin Madaim, dan Syamsuddin Hasibuan. "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Aminah Wadud terhadap Surah At-Taubah Ayat 71." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025).
- Chyta, Dena Aria, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamora. "Bidadari Surga dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an Karya Sayyid Quṭb." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3 (2024).
- Cyndiana Rustin Pratiwi et al., "Visualisasi Bidadari Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Konstruksi Sosial Gender Dalam Tafsir Ath-Thabari)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.426>
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).
- Farhana, Andi Amirah, dan Syarif Abbas. "Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud terhadap Masyarakat Muslim Barat." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Januari–Juni 2023).
- Fathih, Muhammad Amin, dan Fikri Alfadani. "Pemikiran Amina Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4295>.
- Febriansyah, Aji, Aldi Armansah Prayoga, dan Siti Maysaroh. "Kesetaraan Gender Menurut Amina Wadud: Penafsiran Kontekstual dalam Al-Qur'an." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025).
- Firda, Syifa Nurkholilah, dan Andi Rosa. "Perempuan dan Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud dalam QS. An-Nisa." *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (Desember 2024).
- Hanifah, Najmy, dan Anita Puji Astutik. "Pemikiran Amina Wadud tentang Dakwah di Dunia Modern." *Journal of Islamic Communication Studies*

- (JICoS) 2, no. 2 (Juli 2024). <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.22-31>.
- Harahap, Uswatun Hasanah, dan Zulkarnaen. “Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur’an: Kajian Metodologi Amina Wadud.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Februari 2024).
- Harits, Deffa Cahyana. “Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin: Agama Keadilan di Tengah Ketidakadilan.” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (November–Februari 2024). <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.37>.
- Harun, Ubay. “Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud.” *Jurnal Rausyan Fikr* 17, no. 1 (Januari 2021).
- Hosen, Nadirsyah. “Pesta Seks di Surga? Pahami Konteks Ayat.” *NU Online*, 18 Juli 2017. <https://www.nu.or.id/nasional/pesta-seks-di-surga-nadirsyah-hosen-pahami-konteks-ayat-ko5yw>
- Hujaz, Marjiatun, Nur Huda, dan Syihabuddin Qalyubi. “Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur’an.” *Al Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2018).
- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram al-Anṣārī al-Ifriqī. *Lisān al-‘Arab*. Jil. 4. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-‘Arab*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Quṭb al-Islāmiyyah, t.t.
- Ilham, M. “Hermeneutika Al-Qur’an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (Desember 2017).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019.
- Khikmah, Wasilatul. “Perempuan di Surga: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kathir dan Amina Wadud Muhsin.” Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, 2022.
- Khotimah, Umi Khusnul. “Bersama Menentukan Kehamilan dalam Pernikahan.” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Hadis, Syari’ah dan Tarbiyah* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.197-214>
- Lestari, Sindi, dan Alimni. “Aminah Wadud’s Thought on the Concept of Gender and Its Relevance in Modern Life.” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 5, no. 2 (Desember 2023).
- Lubis, Manahara Alamsyah, dan Amrullah Harun. “Dialektika Transgender dan Hadis Nabi: Analisis Semiotika terhadap Hadis Riwayat Bukhari No. 5885.”

Al-Qudwah 3, no. 1 (2025).

Mahfud. "Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud dalam Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *Islamida: Journal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023).

Majidah, Siti, dan Rizki Firmansyah. "Menggagas Tafsir Emansipatoris dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Aminah Wadud dalam *Al-Qur'an Wa Al-Mar'ah*." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (Mei–Oktober 2021).

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabat al-Shurūq al-Dawliyyah, 1990.

Marzuki, Kastolani. "Isi Kandungan Surat Yasin Ayat 51–56 tentang Yaumul Ba'ats dan Hari Pembalasan." *iNews Kalsel*. Diakses 17 November 2025. <https://kalsel.inews.id/berita/isi-kandungan-surat-yasin-ayat-51-56-tentang-yaumul-baats-dan-hari-pembalasan/4>.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Kuesioner Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024*. 15 Oktober 2024. Diakses 16 Mei 2025. <https://indonesia.unfpa.org/en/publications/kuesioner-kejadian-hidup-wanita-nasional-sphpn-2024>

Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Diterjemahkan oleh Mary Jo Lakeland. Reading, MA: Perseus Books Publishing, 1991.

Mighfar, Shokhibul, Andita Marsela Melati Putri, dan Badarudin Muhammad Khadam. "Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam QS. Ali-Imran Ayat 14." *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2024).

Muchammad, Achmad. "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya." *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (November 2021).

Mukhtamiroh, Ririn. *Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh dan Implikasinya terhadap Isu Bias Gender*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Mulyaden, Asep, dan Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021). <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.

Munirah, dan Umi Sumbulah. "Pendekatan Hermeneutika Amina Wadud: Gender dalam Konsep Husband and Wife." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i2.20333>.

- Muslim, Haris. "Otoritas Tafsir Bil Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025).
- Mutakabbir, Abdul. "Gender Perspektif Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis* 7, no. 2 (2016).
- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Muttaqin, Ujang Imamul. "Pemikiran Feminisme Amina Wadud." *Jurnal El-Hamra* 5, no. 3 (2020).
- Nafisah, Mamluatun. "Narasi Bias Gender dalam Tafsir Nusantara (Studi Analisis Makna Zauj sebagai Pasangan di Surga)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).
- Natsir, Imron. "Gender Perspective in the Qur'an: A Thematic and Analytical Study of Equality and Roles." *Takafu: Journal of Tafsir and Gender Perspective* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.29313/takafu.v2i1.6839>.
- Nawas, Muh. Zuhri Abu. "Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual." *Jurnal al-Asas* 11, no. 1 (April 2019).
- Ni'ami, Mohammad Fauzan, dan Moh. Irfan. "Hermeneutika Tauhid: Interpretasi Amina Wadud terhadap Gender." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2023).
- Noor, Muhammad Fauzi. "A Feminist Interpretation of Qur'anic Texts by Amina Wadud and Zaitunah Subhan." *Intiha: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2024).
- Nur, Muh. Yasin Ceh, Indo Santalia, dan Muhaemin Latif. "Amina Wadud Muhsin Gender Thinking in the Hermeneutic Perspective of Hans Georg Gadamer." *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (Desember 2021).
- Nurhidayah. "Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Januari 2025).
- Prasetyo, Andreas Yoga, dan Debora Laksmi Indraswari. "Hari Perempuan Sedunia 2025 dan Seruan Global Percepatan Kesetaraan Gender." *Kompas.id*, 8 Maret 2025. Diakses 19 Mei 2025. <https://www.kompas.id/artikel/hari-perempuan-sedunia-2025-dan-seruan-percepatan-kesetaraan-global>
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rakhmat, Anwar Taufik, dan Aam Abdussalam. "Metode Tafsir Maudhu'i dan

- Hermeneutika dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022).
- Ray, Ibrahim Hasan. "A Critical Analysis of Amina Wadud's Feminist Hermeneutics in Qur'anic Interpretation." *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 2 (Desember 2025).
- Rini. "Kontekstualisasi Tafsir Feminis Amina Wadud pada Masyarakat Islam di Indonesia." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019).
- Rohman, Abdul, Barikli Mubaroka, dan Qoree Butlam. "Methodology of Tafseer Al-Qurṭūbī: Sources, Styles and Manhaj." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023).
- Rozy, Yahya Fathur. "The Hermeneutics Influence on Feminist Exegesis: A Case Study on Amina Wadud." *Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (Oktober 2023).
- Saepulrohman, Aziz, dan Iwan Sopwandin. "Telaah Gender dalam Islam Perspektif Amina Wadud." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023).
- Saffari, Siavash. "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle." *Religions* 14, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14091088>
- Safitri, Lutfi Dewi, Alfa Mardiyana, dan Ceysi Yuliana Hasan. "Konsep Jodoh dalam Tafsir Al-Ibriz." *Nizham: Jurnal Pendidikan dan Kajian Kajian Keislaman* 11, no. 2 (Juli–Desember 2023).
- Said, Muhammad Fikran, Muhammad Irham, dan Rosmini. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (Januari 2026).
- Saidah, Nor. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Palastren* 6, no. 2 (Desember 2013).
- Saputri, Rahmah Eka, dan Fitrawati. "Konstruksi Hermeneutika Feminis Amina Wadud: Sebuah Upaya Membangun Ulang Makna Ayat-Ayat Bias Gender." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024).
- Setiawan, Ahmad Siddiq. "Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022).
- Setyawan, Cahya Edi. "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (Juli 2017).

- Tasbih, Abbas Langaji, Saidah A. Hafid, Andi Faisal Bakti, dan Abdul Gaffar Haris. "Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 1 (Maret 2024).
- Tsauri, Sidiq Samsi, dan Tatang Hidayat. "Imam Ibnu Jarir Al-Ṭabarī: Kehidupannya dan Pendekatannya dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayān terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024).
- Ubaidillah, M. Burhanuddin, dan Aisah. "Arah Baru Tafsir Gender dan Feminisme Amina Wadud." *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2021).
- Udin, Ahmad Dziya'. *Kritik terhadap Konsep Keadilan Jender dalam Penafsiran Amina Wadud*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Umam, Khaerul, Muhammad Yazid Bustomi, dan Agung Maulana. "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misoginis." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 3, no. 1 (Juni 2024).
- Unsi, Baiq Tuhfatul. "Analisis Konsep tentang Wanita Amina Wadud." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.969>.
- Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publications, 2006.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Yusup, Faris Fadhil. *Penafsiran Makna Azwāj Muṭahharah Perspektif Tafsir Al-Qurṭubī*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Zabidi, Ahmad. "Metode Amina Wadud dalam Penafsiran Al-Quran." *Al Watzikhoebillah: Jurnal Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* 6, no. 2 (2020).

RIWAYAT HIDUP



Hajrah, lahir di Bone-Bone pada tanggal 04 November 2004. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Rustam dan ibu Nursia. Saat ini, penulis berdomisili di Desa Patoloan, Kec. Bone-Bone, Kab. Luwu Utara. Pendidikan dasar ditempuh di SDN

187 Bone-Bone pada tahun 2010–2016.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MTS Al-Falah Lemahabang Bone-Bone pada tahun 2016–2019, setelah itu Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di MA Al-Falah Lemahabang. Tahun 2021, Penulis meraih juara II dalam Lomba Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Matematika tingkat Provinsi. Setelah lulus SMA di tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan tinggi yaitu di prodi pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, untuk menekuni bidang keilmuan yang sesuai dengan minat dan cita-citanya.

Contact person penulis: 2201010023@uinpalopo.ac.id
--